

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS PESERTA DIDIK
BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMAS MA'ARIF NU SIRAU KEMRANJEN**



Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana

Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Disusun Oleh:

Nama : Rahmatul Mumfaridah

NIM : 22AF10002

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : RAHMATUL MUMFARIDAH

NIM : 22AF10002

Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMAS MA'ARIF NU SIRAU KEMRANJEN" merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri. Segala sumber informasi yang dikutip dalam skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan serta bukan merupakan hasil plagiarisme. Apabila terdapat kutipan atau pendapat orang lain, semuanya telah dicantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Cilacap, 09 Juli 2026

Yt yataan



Rahmatul Mumfaridah

NIM. 22AF10002

PERSETUJUAN

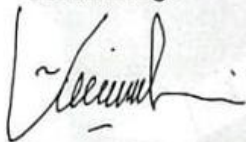
Nama : RAHMATUL MUMFARIDAH
NIM : 22AF10002
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA DI SMAS MA'ARIF NU SIRAU KEMRANJEN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap.

Cilacap, 09 Juli 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Ulil Albab, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 2108048601

Pembimbing II

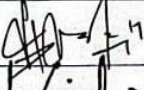
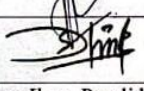
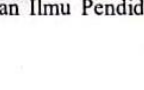


Nisa Islami, M.Pd.I.
NIDN. 2113068503

PENGESAHAN

Nama : RAHMATUL MUMFARIDAH
NIM : 22AF10002
Judul : Implementasi Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen

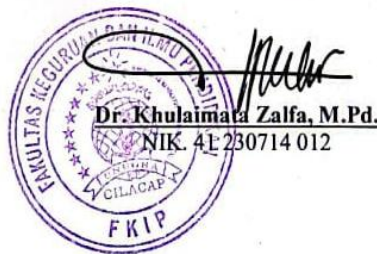
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Kamis, tanggal 06, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil LULUS. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd.		14/08 ⁻²⁶
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		14/08 ⁻²⁶
Pembimbing 1	Ulil Albab, M.Pd.I.		14/08 ⁻²⁶
Ass. Pembimbing	Nisa Islami, M.Pd.I.		14/08 ⁻²⁶
Sekretaris	Syifaul Ummah, M.Pd.		14/08 ⁻²⁶

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 14 AUG 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Rahmatul Mumfaridah

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama
Al Ghazali Cilacap
Di-
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Rahmatul Mumfaridah
NIM	: 22AF10002
Fakultas/Prodi	: FKIP/Prodi
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS PESERTA DIDIK BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMAS MA'ARIF NU SIRAU KEMRANJEN

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cilacap, 13 Agustus 2026

Konsultan,



Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd.

NIDN. 0620018902

MOTTO

“Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan menganugerahkan kepada kamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S Al-Anfal : 70)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkanlah setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

-Maudy Ayunda

“Bila esok nanti kau sudah lebih baik, jangan lupakan masa-masa sulitmu. Ceritakan kembali pada dunia, caramu mengubah keluh jadi senyuman.”

(Andmesh Kamelang)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, kasih sayang, pertolongan, serta kemudahan yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam perjalanan ini. Di setiap kesulitan, Engkau hadir sebagai sebaik-baik penuntun, di setiap doa yang dipanjatkan, Engkau limpahkan kekuatan, kesabaran, dan harapan hingga karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan. Sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Dengan segenap rasa hormat, cinta, dan bakti, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada Bapak tercinta, **Bapak Muhamad Sobari**. Terima kasih telah menjadi sosok yang senantiasa berdiri teguh di balik setiap langkah penulis. Dalam kesederhanaan, Bapak mengajarkan arti ketulusan, dalam setiap peluh yang menetes, tersimpan pengorbanan dan kasih sayang yang tak pernah meminta balasan. Meski tak banyak kata yang terucap, setiap usaha dan doa yang Bapak panjatkan menjadi kekuatan yang mengantarkan penulis hingga berada di titik ini. Terima kasih atas setiap pengorbanan yang tak pernah diperhitungkan, atas kerja keras yang tak mengenal lelah, serta atas doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Bapak adalah tempat penulis belajar tentang keteguhan, keikhlasan, dan arti perjuangan yang sesungguhnya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, keselamatan, serta umur yang penuh manfaat dan keberkahan. Semoga setiap

peluh, lelah, dan pengorbanan yang telah Bapak persembahkan untuk keluarga menjadi amal jariyah yang diterima di sisi-Nya dan mengantarkan Bapak menuju surga-Nya kelak. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

2. Karya sederhana ini juga penulis persembahkan dengan segenap cinta dan bakti kepada Ibu tercinta, **Ibu Ruwiati**. Sosok perempuan luar biasa yang dengan kelembutan hatinya mampu menghadirkan ketenangan di setiap kegelisahan, yang setiap nasihatnya menjadi penuntun dalam setiap langkah, dan yang doa-doanya tak pernah berhenti mengalir dalam setiap sujudnya kepada Allah Swt. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah berkurang, perhatian yang selalu menghangatkan, serta pengorbanan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tanpa pernah mengharap balasan. Ibu adalah sumber kekuatan, cahaya yang menerangi setiap jalan yang terasa gelap, dan tempat terbaik bagi penulis untuk kembali menguatkan hati dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, kesehatan, keselamatan, serta usia yang panjang dalam limpahan rahmat serta ridha-Nya. Semoga setiap tetes air mata, doa, cinta, dan pengorbanan yang telah Ibu persembahkan menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir pahalanya, serta menjadi jalan terbaik hingga Allah Swt. mempertemukan kita kembali di surga-Nya kelak. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.
3. Kepada seluruh keluarga besar tercinta. Terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan dan menjaga kita semua dalam ridha-Nya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

ABSTRAK

Rahmatul Mumfaridah, 22AF10002, Implementasi Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik bidang Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Juli 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, menganalisis peran manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam mempertahankan kualitas layanan pada aspek manajerial, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta peserta didik sebagai sumber informasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Adapun keabsahan temuan penelitian dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang didukung oleh koordinasi antara guru BK, pihak sekolah, orang tua, dan pengurus pondok pesantren. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui pembinaan, konseling, serta pemantauan terhadap perkembangan siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama antarpersonel sekolah, dukungan orang tua, dan administrasi layanan yang baik, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu layanan BK, rendahnya kesadaran disiplin sebagian siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta evaluasi program yang belum optimal. Dengan demikian, implementasi manajemen bimbingan dan konseling telah berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pengelolaan layanan yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *implementasi, manajemen bimbingan dan konseling, kedisiplinan siswa.*

ABSTRACT

Rahmatul Mumfaridah, 22AF10002, Implementation of Guidance and Counseling Management in Improving Student Discipline at SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University Cilacap, July 2026.

This study aims to describe the implementation of specialized student services management in the field of guidance and counseling to enhance student discipline, analyze the role of this management in maintaining service quality regarding managerial aspects, and describe the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

This study employs a qualitative approach with a descriptive research design to gain an in-depth understanding of the phenomenon under investigation. Data collection was conducted through observation, interviews, and document analysis, involving the school principal, the vice-principal for student affairs, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students as sources of information. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which encompasses the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The validity of the research findings was ensured through the application of source triangulation and technique triangulation to enhance the credibility of the data obtained.

Research findings reveal that the management of specialized student services in the area of guidance and counseling has proceeded through stages of planning, organizing, implementation, and evaluation, supported by coordination among guidance counselors, school authorities, parents, and Islamic boarding school administrators. Service delivery is carried out through student guidance, counseling, and progress monitoring. Supporting factors include the principal's commitment, cooperation among school personnel, parental support, and effective service administration; conversely, inhibiting factors include limited time for counseling services, a lack of discipline awareness among some students, limited facilities and infrastructure, and suboptimal program evaluation. Thus, the implementation of guidance and counseling management has proceeded effectively, contributing to improved student discipline through systematic and sustainable service management.

Keywords: *implementation, guidance and counseling management, student discipline.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAS Ma’arif NU Sirau Kemranjen” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari rahmat Allah Swt. serta bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I., selaku Kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan, pelayanan akademik, serta

dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Ulil Albab, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap dorongan dan keyakinan yang senantiasa Bapak tanamkan, terutama di saat penulis meragukan kemampuan diri sendiri. Ungkapan bahwa penulis mampu dan dapat menyelesaikan setiap tahapan penelitian menjadi sumber semangat yang menguatkan langkah penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Nisa Islami, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran, ketelitian, dan motivasi yang senantiasa diberikan, sehingga penulis dapat terus memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini hingga selesai.
6. Segenap dosen serta civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan dedikasi dalam penyelenggaraan pendidikan, pelayanan akademik, serta dukungan kepada penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah, guru BK, dewan guru, staf tata usaha, serta seluruh pihak di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerjasama kepada penulis selama proses penelitian

8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta cinta yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih telah menjadi tempat pulang di setiap lelah, penguat di setiap keraguan, dan alasan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang. Setiap langkah yang berhasil penulis tempuh hingga terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa yang selalu dipanjatkan, ketulusan yang selalu diberikan, serta kepercayaan yang tidak pernah pudar. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Bapak dan Ibu sebagai balasan atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan.
9. Kedua kakak kandung penulis, Nur Wakhidin, S.H. dan Mu'in Murtadlo beserta kakak ipar penulis, Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A. dan Siti Khafidzoh Assalma, yang senantiasa menghadirkan doa, dukungan, perhatian, serta motivasi kepada penulis. Terima kasih atas setiap nasihat, kepedulian, dan semangat yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Segala bentuk dukungan dan perhatian yang diberikan menjadi bagian penting dalam mengantarkan penulis hingga berhasil menyelesaikan studi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan, kasih sayang, dan ketulusan yang telah diberikan.
10. Adik penulis, Lutfiatun Nur Habibah yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan kebahagiaan bagi penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan studi ini. Teruslah bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, melangkah lebih jauh, dan meraih mimpi yang lebih tinggi daripada yang telah penulis capai. Semoga Allah Swt.

senantiasa membimbing setiap langkahmu dan melimpahkan keberkahan dalam setiap perjalanan hidupmu.

11. Ketiga keponakan tercinta, Muhamad Quthbi Maimun Zubair, Muhamad Setyaki Padhmonegoro, dan Chunain Nusaibatul Chasyinah, yang selalu menghadirkan keceriaan, tawa, dan kebahagiaan di tengah perjalanan penulis menyelesaikan studi ini. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan penghibur di saat penulis merasa lelah. Semoga kalian senantiasa tumbuh menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, berbakti kepada orang tua, tekun dalam menuntut ilmu, serta meraih masa depan yang penuh keberkahan dan kebahagiaan.
12. Teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2022: Galang Indra Saputra, Waijahtun Asanah, Ma'rufatul Khouro, Rizki Ajeng Triayusukmawati, Dyah Pujirahayu, Tohir Efendi, Muhammad Ali Murtado, Viqih Aldo Saputra, Yuli Robingaton Hasanah, Ridwan Saputra, Alhiq Annajib, dan Muhammad Fiqih Anwar, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai pengalaman dan kenangan indah yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga silaturahmi tetap terjaga dan kita semua senantiasa diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita serta kesuksesan di masa depan.
13. Teman-teman terkasih penulis, Khoirunnisa Azzahra, Lulu listiana Astami, dan Nafisatuz Zahro, yang hadir di penghujung perjalanan studi penulis, namun menjadi bagian yang begitu berarti dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah memilih untuk tetap tinggal, menemani, dan berjalan bersama penulis melewati berbagai fase yang tidak selalu mudah. Terima kasih

telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat, serta menghadirkan dukungan di tengah berbagai ujian yang penulis hadapi, mulai dari proses penyusunan skripsi, kehilangan, hingga berbagai permasalahan lain yang sempat membuat langkah ini terasa berat. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa setiap perjalanan akan terasa lebih ringan ketika dijalani bersama orang-orang yang tulus kebersamai. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita perjuangan ini, semoga kebaikan, ketulusan, dan kebersamaan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

14. Teman-teman KKN Kelompok 25 Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang telah menjadi bagian dari perjalanan dan pengalaman berharga dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta berbagai cerita yang telah kita lalui bersama selama menjalankan pengabdian. Meskipun dipertemukan dalam waktu dan keadaan yang singkat, kebersamaan yang terjalin telah menghadirkan banyak pelajaran, kenangan, dan pengalaman yang tidak akan mudah dilupakan. Setiap kenangan, perjuangan, dan kebersamaan yang telah dilalui akan selalu menjadi bagian indah yang penulis simpan dalam perjalanan ini.
15. Kepada Sahabat Penulis, Lu'lu'ul Mufidah yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang kehidupan penulis sejak masa kecil hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi saksi dari berbagai cerita, perubahan, perjuangan, kebahagiaan, maupun kesulitan yang penulis lalui. Terima kasih telah tetap hadir, mendengarkan setiap cerita, memberikan dukungan, dan menjadi salah satu orang yang selalu mengingatkan penulis untuk terus melangkah.

Kebersamaan yang telah terjalin selama bertahun-tahun menjadi bukti bahwa tidak semua hal harus dimulai dari perjalanan yang sama untuk tetap dapat bertahan dalam waktu yang lama. Semoga kebaikan, ketulusan, dan doa yang telah diberikan menjadi bagian dari keberkahan dalam hidupmu.

16. Terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri, **Rahmatul Mumfaridah**. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui hingga sampai pada titik ini. Banyak proses yang telah dilewati, banyak lelah yang dipendam sendiri, banyak air mata yang jatuh tanpa diketahui siapa pun, serta begitu banyak keraguan yang harus dihadapi dengan hati yang tetap dipaksa kuat. Terima kasih karena tetap berdiri ketika keadaan tidak selalu berpihak, tetap mencoba ketika hasil belum sesuai harapan, dan tetap melangkah meskipun arah terkadang terasa samar. Hingga detik ini, kamu bertahan bukan karena semuanya mudah, melainkan karena kamu memilih untuk tidak menyerah. Bangga atas setiap langkah kecil yang mungkin tampak sederhana di mata orang lain, tetapi sesungguhnya penuh dengan perjuangan. Bangga karena tetap berani bermimpi dan membuktikan bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil. *This is your proof that you are stronger than you think*. Maka, bertumbuhlah dengan sangat cantik. Biarlah setiap luka menjadi bagian dari perjalanan yang perlahan membentukmu menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih dewasa. Sebab, tidak semua luka harus disesali, sebagian darinya justru menjadi alasan mengapa hari ini kamu mampu berdiri dengan lebih tegar. Lalu, jika seseorang berkata, "*nasi sudah menjadi bubur*," maka jadikanlah bubur yang paling enak. Sebab barangkali hidup memang bukan tentang memilih apa yang akan terjadi, melainkan tentang

bagaimana mengolah setiap keadaan menjadi sesuatu yang tetap layak disyukuri, dijalani, dan diperjuangkan. Selamat untuk pencapaian ini. Selamat telah menyelesaikan satu fase penting dalam kehidupan. Teruslah bertumbuh, teruslah percaya pada dirimu sendiri, dan teruslah melangkah dengan penuh keyakinan. Karena tidak ada yang lebih indah daripada menyaksikan diri sendiri berkembang menjadi versi terbaiknya. Semoga setiap langkah setelah ini dipenuhi keberanian, kebahagiaan, dan harapan-harapan baru yang akan membawamu menuju impian berikutnya.

17. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap doa, dukungan, bantuan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap bentuk kepedulian tersebut menjadi bagian penting yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan dengan pahala, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap urusan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca.

Cilacap, 09 Juli 2026

Penulis,



Rahmatul Mumfaridah
NIM. 22AF10002

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA KONSULTAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Manajemen Bimbingan dan Konseling.....	13
2. Kedisiplinan Siswa.....	24
3. Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling dengan Kedisiplinan Siswa	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Pikir	39
D. Pertanyaan penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Desain Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Peran Peneliti	47
E. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	48
F. Sumber Data.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data	50
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
I. Teknik Analisis Data	53
J. Kriteria Keabsahan Data	55
BAB IV	59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
2. Profil Sekolah.....	60
B. Pembahasan dan Temuan	69
1. Implementasi Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan	69
2. Peran Manajemen layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Menjaga Konsistensi Kualitas Layanan BK dalam Aspek Manajerial	95
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.....	111
4. Temuan Penelitian.....	124
C. Keterbatasan Penelitian.....	128
BAB V.....	130
SIMPULAN DAN SARAN	130
A. Simpulan	130
B. Implikasi.....	133
C. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	139

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	142
------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Pelanggaran kedisiplinan kelas 11 pada bulan Jan-Feb 2026.....	42
Tabel 4. 1 Data Sarpras SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.....	64
Tabel 4. 2 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	39
Gambar 4. 1 Model Fungsi Manajemen George R. Terry.....	70
Gambar 4. 2 Alur Penanganan Pelanggaran Siswa	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Kepala Sekolah	142
Lampiran 2 Hasil Wawancara Waka Kurikulum	143
Lampiran 3 Hasil Wawancara Waka Kesiswaan	144
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru BK	145
Lampiran 5 Hasil Wawancara Wali Kelas	146
Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa	147
Lampiran 7 Hasil Observasi Penelitian	148
Lampiran 8 Administrasi Surat Pernyataan Pelanggaran Tata Tertib	150
Lampiran 9 Data Pelanggaran Tata Tertib dan Kerapihan	150
Lampiran 10 Data Pelanggaran Tata Tertib Terlambat Kehadiran	151
Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan Layanan Lintas Kelas	152
Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Jum'at Pagi	152
Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Tadarus dan Tasmi' Al-Qur'an setiap Hari Sabtu	152
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian	153
Lampiran 15 Surat Permohonan Penelitian Skripsi	155
Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu unsur yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia dan harus di prioritaskan agar bangsa ini mampu bertahan dan terus berkembang ditengah dinamika zaman. Dengan melalui pendidikan siswa mampu membentuk karakter serta sikapnya sehingga mampu menghadapi tantangan masa kini. Lembaga pendidikan mampu menciptakan generasi yang berdaya saing akademik tinggi serta berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan (Warisno. *et al.*, 2021).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menyelenggarakan proses pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu oleh siswa (S & Naibaho, 2023). Dimana di dalamnya menjadi tempat berinteraksi secara langsung oleh guru dengan siswa baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun pada aktivitas pendidikan di luar kelas. Pendidikan di sekolah akan memberikan berbagai layanan untuk *stakeholder* sekolah khususnya siswa, salah satunya yaitu layanan BK. Layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memberikan dukungan maupun motivasi terhadap siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap (Aini, 2023).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, manajemen memiliki ruang lingkup yang luas dan mencakup berbagai bidang pengelolaan, seperti manajemen peserta didik, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sumber daya manusia pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan sekolah, serta manajemen layanan khusus (Datul et al., 2022). Dari berbagai bidang tersebut, manajemen peserta didik memiliki keterkaitan dengan layanan yang diberikan kepada siswa karena siswa merupakan sentral layanan dalam manajemen sekolah (Datul et al., 2022). Dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan mendukung perkembangan siswa, sekolah menyediakan berbagai layanan khusus, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan dengan pengelolaan peserta didik, sedangkan pengelolaan layanan tersebut dilaksanakan melalui manajemen bimbingan dan konseling.

Dalam konteks tersebut, manajemen bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan pendidikan di sekolah yang berfungsi mengoordinasikan berbagai sumber daya secara efektif, meliputi tenaga pendidik, pendanaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi yang memuat data layanan bimbingan dan konseling. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendukung terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah secara optimal (Wahyuni, 2024). Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan

sekolah (Su'ainah, 2017). Agar pelaksanaan layanan berlangsung secara sistematis dan efektif, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta pihak-pihak terkait lainnya dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk mempermudah upaya pembentukan dan peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keberadaan manajemen bimbingan dan konseling yang dikelola secara baik merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. konsep tersebut selaras dengan ajaran agama islam yang termuat dalam firman Allah SWT. pada surah Al-'Ashr sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ ۝٣ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

Artinya:

“Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”. (Al-Ashr [103]:1-3)

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa antar sesama manusia perlu saling mengingatkan dalam hal kebaikan, memberikan arahan serta bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai manusia. Di samping itu, layanan konseling diberikan

untuk membantu individu menumbuhkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai dinamika serta tantangan kehidupan secara bijaksana. Sehingga guru diharapkan mampu membimbing dan memotivasi siswa agar mampu membentuk pribadi yang lebih baik, bukan hanya dari segi manajemen saja tapi dari segi spiritualitasnya juga (Aini, 2023).

Mamonto *et al.*, (2023) mendeskripsikan Kedisiplinan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sikap etika siswa di lingkungan sekolah yang dibentuk dari serangkaian perilaku dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral mulai dari kepatuhan, ketaatan, keteraturan serta ketertiban. Tomas Gordon menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan dan peraturan yang sesuai dengan norma serta ketentuan-ketentuan yang ada atau perilaku yang terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara berkesinambungan (Septirahmah & Rizkha, 2021). Dengan demikian, peran kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pengawasan terhadap perilaku siswa, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter positif dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab yang berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Tingkat kedisiplinan yang rendah akan mempengaruhi kualitas dari sekolah tersebut, tidak hanya itu pencapaian akademik serta perkembangan karakter siswa juga akan menurun, sehingga bukan hanya menghambat proses belajar siswa tetapi akan menimbulkan berbagai masalah sosial dikalangan siswa. Keberhasilan dari manajemen bimbingan dan konseling dapat diukur berdasarkan ketercapaian tujuan melalui penerapan prinsip-

prinsip manajemen, yang mana siswa mampu mengembangkan dirinya secara maksimal, sehingga tujuan manajemen bimbingan dan konseling dapat tercapai dengan pemanfaatan sumber daya yang minim, dan sasaran-sasaran dari manajemen bimbingan dan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sumarto, 2022). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam mendampingi siswa untuk mengembangkan perilaku disiplin sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, kondusif, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK pada tanggal 21 Januari 2026 di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling telah berjalan terstruktur dan didukung oleh koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua serta pengurus pondok pesantren. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah belum optimalnya pelaksanaan program BK secara menyeluruh dan konsisten, terutama karena guru BK belum memiliki jam layanan khusus didalam kelas sehingga pemantauan terhadap kondisi dan permasalahan siswa belum dilakukan secara maksimal.

Selain itu, masih ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, seperti datang terlambat, ketidaklengkapan seragam, dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan layanan BK telah dilaksanakan secara sistematis, tingkat kesadaran, dan kepatuhan siswa terhadap aturan belum sepenuhnya merata. Di sisi lain, evaluasi terhadap pelaksanaan program BK belum dilakukan secara rutin dan berkala, sehingga tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan siswa masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, diperlukan penguatan dalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling agar layanan yang telah berjalan dapat dilaksanakan secara lebih konsisten, evaluatif dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan temuan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen bimbingan dan konseling dalam mempertahankan konsistensi kualitas layanan BK, khususnya melalui aspek perencanaan, pengoorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi. Untuk memastikan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa tidak semata-mata disebabkan oleh peraturan pondok pesantren maupun ketegasan kepala sekolah, penelitian ini mengkaji bukti keterlibatan manajemen bimbingan dan konseling secara langsung dalam proses pembinaan kedisiplinan.

Bukti tersebut antara lain terlihat dari adanya pencatatan dan pendataan pelanggaran siswa melalui administrasi BK, pemberian layanan konseling secara individual maupun kelompok, pemantauan perilaku siswa setelah memperoleh layanan, pemberian tindak lanjut terhadap pelanggaran yang dilakukan secara berulang serta koordinasi guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, perubahan perilaku disiplin siswa dapat ditelusuri berdasarkan keberadaan tata tertib atau pemberian sanksi dari pihak sekolah maupun pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen dalam meningkatkan kualitas manajemen bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Belum diketahui secara mendalam bagaimana pengelolaan layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dilaksanakan secara konsisten melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menjaga kualitas layanan BK.
2. Sinergi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan pengurus pondok pesantren dalam penanganan kedisiplinan siswa belum sepenuhnya diketahui tingkat keterkoordinasian, keterpaduan,

dan keberlanjutannya dalam mendukung tercapainya tujuan pembinaan kedisiplinan siswa.

3. Pembinaan kedisiplinan siswa yang telah menunjukkan hasil signifikan yang terlihat dari administrasi BK, khususnya buku pelanggaran, yang mencatat adanya perubahan tingkat pelanggaran siswa sebelum dan sesudah program pembinaan dilaksanakan. Kondisi tersebut memerlukan manajemen berkelanjutan, sehingga capaian kedisiplinan dapat dipertahankan.
4. Belum tersedianya mekanisme evaluasi yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan menyebabkan efektivitas pelaksanaan manajemen layanan khusus peserta didik bimbingan dan konseling belum dapat dinilai secara optimal, sehingga tingkat efektivitas dan efisiensi layanan BK masih perlu dikaji lebih lanjut.
5. Belum banyak kajian yang secara komprehensif mengungkap implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinan siswa pada sekolah formal berbasis pondok pesantren, khususnya melalui keterpaduan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian mengenai peran manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan

konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling beserta kontribusinya terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling berperan dalam menjaga keberlangsungan kualitas layanan yang diselenggarakan di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
- 2) Bagaimana peran manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam mempertahankan konsistensi kualitas layanan BK dalam aspek manajerial di sekolah?
- 3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di disekolah?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan pelaksanaan manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling serta kontribusinya dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum penelitian, tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
- b. Menganalisis peran manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam mempertahankan konsistensi kualitas layanan BK dalam aspek manajerial.
- c. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa yang telah menunjukkan hasil positif serta strategi manajemen berkelanjutan yang diterapkan untuk mempertahankan capaian tersebut.
- d. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap pengembangan konsep dan kajian ilmiah di bidang manajemen pendidikan, dalam pelaksanaannya pada bagian manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling. Hasil kajian ini diharapkan mampu menambah referensi akademik pada peneliti selanjutnya dalam mengkaji pada bagian layanan pendidikan (Irmawartini & Nurhaedah, 2017). Di samping itu, kajian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah yang membahas manajemen bimbingan konseling di sekolah menengah atas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen

Hasil kajian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi oleh pihak sekolah terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa di sekolah.

b. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil kajian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan penguatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya kolaborasi antarguru, khususnya guru BK, wali kelas serta guru mata pelajaran dalam mewujudkan pembinaan kedisiplinan siswa secara optimal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil kajian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai literatur pendukung atau rujukan bagi pengembangan penelitian pada masa mendatang yang berfokus pada layanan pendidikan, khususnya dalam bidang layanan BK.

d. Bagi Penulis

Melalui kajian ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh tambahan wawasan serta pengalaman dalam melaksanakan penelitian ilmiah, serta mampu mengimplementasikan penerapan teori manajemen pendidikan secara menyeluruh dan nyata dalam konteks lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Manajemen

Menurut (Masbur & Nuzliah 2017) menjelaskan bahwa secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa latin yakni *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang diartikan sebagai melakukan, yang kemudian berkembang menjadi istilah yang berkaitan dengan proses mengelola atau mengatur suatu kegiatan. Manajemen merupakan seperangkat kegiatan yang saling berkesinambungan dan diselenggarakan secara sistematis satu sama lainnya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya alam, serta teknologi secara terencana guna mendukung pencapaian tujuan organisasi dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

George R. Terry mendeskripsikan proses pengelolaan manajemen dalam lingkungan sekolah mencakup penyusunan, penggerakan motivasi, pemantauan dan pelaksanaan berbagai rencana serta tindakan guna mencapai target dan tujuan serta penggunaan semua sarana dan prasarana yang tersedia secara optimal (Iman *et al.*, 2022).

Manajemen dalam sebuah sekolah memegang peranan strategis dalam pencapaian tujuan karena manajemen akan mengelola seluruh aktivitas yang diimplementasikan melalui empat fungsi utama dalam manajemen, meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan atau pengendalian) hingga evaluasi. Manajemen yang efektif dimulai dari perencanaannya yang matang, sehingga arah yang diambil dari sebuah organisasi akan positif dan tidak akan terjebak dalam situasi sulit ketika menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan berbagai aktivitas dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dilaksanakan secara optimal sehingga sasaran yang telah ditentukan dapat diwujudkan, baik secara perseorangan maupun secara kolektif. Dalam konteks ini, manajemen berkaitan erat dengan proses penyelenggaraan manajemen bimbingan dan konseling serta pelaksanaan fungsi-fungsi dari manajemen bimbingan dan konseling (Hunainah & Saprudin, 2018).

Manajemen dalam konteks pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas karena mencakup berbagai bidang pengelolaan yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kusmintardjo dan Gunawan menjelaskan bahwa substansi manajemen pendidikan meliputi manajemen peserta didik atau kesiswaan, manajemen kurikulum dan pembelajaran,

manajemen sumber daya manusia pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan sekolah, serta manajemen layanan khusus. Berbagai substansi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara terpadu agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Datul et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek pengelolaan yang mendukung kebutuhan siswa dan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu bidang yang terdapat dalam manajemen pendidikan adalah manajemen peserta didik. Siswa memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi sentral dalam layanan manajemen sekolah. Setiap siswa memiliki potensi, bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda sehingga sekolah perlu menyediakan berbagai layanan yang dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal (Datul et al., 2022). Dengan demikian, pengelolaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga mencakup pemberian berbagai layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Manajemen peserta didik memiliki keterkaitan dengan berbagai layanan yang diberikan kepada siswa untuk mendukung

perkembangan mereka, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dikhususkan untuk siswa pada dasarnya diberikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dalam penyelenggaraan layanan khusus di sekolah, bimbingan dan konseling termasuk salah satu bentuk layanan yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai layanan bagi siswa perlu dikelola secara sistematis agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, manajemen bimbingan dan konseling berkaitan dengan proses pengelolaan layanan BK melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan tersebut melibatkan berbagai unsur sekolah dalam mendukung pemberian layanan kepada siswa. Penelitian Datul et al., (2022) juga menempatkan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk layanan khusus untuk siswa yang perlu dikelola agar dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, keterkaitan antara manajemen peserta didik dengan manajemen bimbingan dan konseling terletak pada pengelolaan layanan bagi peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan salah satu substansi dalam manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan peserta didik, sedangkan

manajemen bimbingan dan konseling secara lebih khusus mengatur penyelenggaraan layanan BK sebagai salah satu layanan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, manajemen bimbingan dan konseling dalam penelitian ini ditempatkan dalam lingkup manajemen pendidikan melalui keterkaitannya dengan pengelolaan layanan peserta didik, dengan fokus penelitian tetap diarahkan pada implementasi manajemen BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Datul et al., 2022).

b. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan konseling merupakan sebuah langkah yang mengatur seluruh aktivitas yang berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling, serta pengaturan berbagai program yang berorientasi pada keberlangsungan manajemen bimbingan dan konseling itu sendiri (Safitri, 2021). Peraturan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014, menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling dipahami sebagai upaya yang diselenggarakan oleh konselor atau guru BK berdasarkan perencanaan program yang jelas dengan memperhatikan prinsip keteraturan, objektivitas, kesinambungan serta pertimbangan yang rasional dengan tujuan memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal (Bau et al., 2023).

(Masdudi, 2015) mendeskripsikan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan sebuah tindakan melalui pelaksanaan pendampingan serta arahan kepada seluruh siswa agar mampu memahami dirinya sendiri, tugas dan tanggung jawabnya serta lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta berperilaku baik dan wajar sesuai dengan aturan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, akan lebih mudah dalam mencapai visi dari bimbingan perkembangannya yang bersifat edukatif, pengembangan, dan penjangkauan.

Dalam manajemen bimbingan dan konseling guru berperan sangat penting khususnya guru BK, karena menjadi ujung tombak dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam layanan BK disekolah. Guru BK memiliki kewajiban untuk mengembangkan kemampuan profesional guna melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, sehingga tidak terbatas pada tugas utama dalam kegiatan mengajar tapi mampu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan yang aman dan kondusif, teladan, motivator, pengarah perkembangan kognitif serta manajer pada layanan BK (Elfrianto *et al.*, 2022). Peran tersebut menuntut guru BK untuk mempunyai kapasitas pedagogik yang memadai, kompetensi profesional, kemampuan berinteraksi sosial dan kepribadian yang positif agar mampu membantu siswa

menyelesaikan berbagai kendala dan permasalahan yang dialami dengan memberikan pelayanan yang paling tepat.

Pada hakikatnya manajemen bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan secara terarah guna mencapai sasaran bersama dalam penyelenggaraan layanan, seluruh *stakeholder* sekolah harus ikut terlibat, setiap komponen yang terlibat memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Pada proses tersebut, guru BK menjadi koordinator utama dalam pelaksanaannya serta bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas serta kewenangan yang dimilikinya dalam memberikan layanan kepada siswa (Sumarto, 2022). Sehingga, dalam pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah perlu adanya koordinasi yang baik dari beberapa pihak: (1) guru BK, (2) pendidik dan tenaga kependidikan, (3) guru wali, (4) guru mata pelajaran, (5) wali kelas, (6) orang tua siswa, dan (7) pengurus pondok pesantren.

c. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Prinsip dasar manajemen ialah agar mampu mendapatkan hasil yang efektif dan efisien, yaitu hasil yang sejalan dengan sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengoptimalan berbagai sumber daya serta sarana pendukung yang tersedia. Dan

manajemen dilakukan secara teratur yakni dengan memperhatikan keseluruhan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri agar tercapai semua kegiatan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan (Hadi, 2023) yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses yang diselenggarakan di awal suatu program untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, dengan melalui analisis kebutuhan siswa serta penyusunan program layanan yang relevan (H *et al.*, 2025). Dimulai dari penyusunan strategi, tindakan dan langkah-langkah sistematis agar mampu mendukung ketercapaian tujuan secara optimal sekaligus mengatur sumber daya (materi, waktu serta tenaga) guna mewujudkan visi pendidikan yang diinginkan, serta mengantisipasi masalah dan mengukur kinerja (Z *et al.*, 2023).

Dengan adanya perencanaan yang jelas di awal sebuah program dapat memberikan gambaran yang jelas arah organisasi sehingga nantinya mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memfasilitasi pengambilan keputusan dalam pelaksanaannya mulai dari tingkat makro (kebijakan) maupun mikro (perencanaan pembelajaran).

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pananrangi (2017) dalam bukunya (Z *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam manajemen

merupakan sebuah proses merancang sistem dan struktur organisasi dengan mengorganisir individu, peralatan, tugas dan kekuasaan dalam sekolah agar mampu menghasilkan capaian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pengorganisasian dalam manajemen bimbingan dan konseling merupakan keseluruhan proses dengan melalui pembagian tugas, pengaturan hubungan kerja, serta koordinasi antara konselor dan personel terkait agar berfungsi sebagai satu kesatuan, mulai dari penyusunan struktur organisasi yang dilakukan dengan mengoordinasikan sumber daya manusia, pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, pemberian wewenang, serta penyediaan sarana pendukung agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara efektif (Sumarto, 2022).

3) Penggerakan (*motivating*)

Penggerakan merupakan sebuah upaya menggerakkan dengan pemberian dorongan dan motivasi serta mengarahkan seluruh personel BK agar mampu bekerja sama secara ikhlas, bersemangat dalam memenuhi tanggung jawabnya sehingga efisiensi ketercapaian tujuan dari manajemen bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan dapat tercapai (Sumarto, 2022).

4) Pengawasan (*controlling*)

Wahyudin dalam bukunya (Z et al., 2023) menjelaskan bahwa Pengawasan dalam manajemen Pendidikan merupakan

langkah terencana untuk mengawasi, menilai, dan mengatur pelaksanaan aktivitas pendidikan seperti mengajar, administrasi, dan pengelolaan sumber daya agar semuanya sesuai dengan norma, rencana, serta sasaran yang telah ditentukan, serta untuk mendeteksi adanya penyimpangan agar dapat segera diambil tindakan perbaikan demi peningkatan kualitas dan pencapaian sasaran pendidikan dengan efektif (Z *et al.*, 2023). Hal ini meliputi pemeriksaan, kontrol dan penilaian guna mencegah terjadinya kesalahan sebelum hal tersebut terjadi.

Proses pengawasan dalam manajemen bimbingan dan konseling merupakan pemantauan seluruh aktivitas organisasi dengan tujuan mengendalikan pelaksanaan kegiatan agar tetap selaras dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga sasaran bersama dapat diwujudkan secara efektif (Sumarto, 2022). Dengan adanya pengawasan manajerial dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, pengelolaan bimbingan dan konseling menjadi lebih terarah, terkoordinasi dan efisien, sehingga layanan yang diberikan mampu membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

5) Penilaian (*evaluation*)

Evaluasi merupakan proses akhir dari administrasi dan pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling. Dalam proses

ini digunakan sebagai tolak ukur dan membandingkan hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan program dengan sasaran yang telah direncanakan sebagai dasar penilaian keberhasilan (Sumarto, 2022). Evaluasi dalam manajemen bimbingan dan konseling berfungsi untuk menilai efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian program yang telah dilakukan. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui tingkat efisiensi penggunaan sumber daya, ketercapaian tujuan program, serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyempurnaan program serta menetapkan kebijakan manajerial.

Berdasarkan teori di atas, manajemen bimbingan dan konseling diartikan sebagai proses pengelolaan layanan BK yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta evaluasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui perencanaan program BK yang berbasis analisis kebutuhan siswa, pengorganisasian peran guru BK dan *stakeholder* sekolah, pelaksanaan layanan yang berorientasi pada pembinaan perilaku disiplin siswa serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan dalam upaya penanaman nilai dan sikap disiplin siswa dapat dilakukan secara

efektif dan terarah. Dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling yang profesional, terkoordinasi dan berkesinambungan kedisiplinan siswa dapat meningkat secara optimal dan berkontribusi pada terwujudnya lingkungan sekolah yang tertata, nyaman, dan kondusif sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu upaya pembentukan tingkah laku agar dapat sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapainya sesuatu dengan lebih baik dan sesuai harapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tata tertib yang jelas menjadi kebutuhan penting bagi setiap sekolah sehingga nantinya akan lebih dipahami dan di taati oleh guru maupun siswa. Dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga tingkat kedisiplinan yang dimiliki juga berbeda-beda maka perlu adanya pemberian motivasi, agar mereka mampu meningkatkan kedisiplinan serta menunjukkan kepatuhan terhadap seluruh peraturan yang diberlakukan di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan pendidikan, disiplin didefinisikan sebagai sikap moral siswa yang dibentuk dari sebuah kegiatan-kegiatan dan proses yang memperlihatkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, keteraturan dalam berperilaku, dan konsistensi dalam

menjalankan tanggung jawab serta ketertiban yang berlandaskan pada nilai-nilai moral (Mamonto *et al.*, 2023). Selain itu, disiplin dalam pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya kedisiplinan yang tertanam secara konsisten, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab serta pengendalian diri yang berdampak positif terhadap perilaku akademik maupun sosial siswa.

Menurut yang dijelaskan Sastrohadiwirjo (2002) dalam bukunya (Mamonto *et al.*, 2023), pembagian disiplin jika dilihat dari peraturan ada dua macam yaitu tertulis dan tidak tertulis, dengan praktik sebagai sikap menghargai, menghormati dan taat terhadap setiap peraturan baik dalam bentuk aturan yang terdokumentasi maupun norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan sosiolog Damsar (2011) dalam buku yang serupa yang mengartikan bahwa disiplin merupakan sebuah kemampuan diri dimana mampu untuk taat, patuh serta mampu berkomitmen terhadap peraturan yang ditunjukkan untuk kebenaran dengan melihat ke ranah sosial dengan nyata, budaya maupun hukum sebagai hal yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat (Mamonto *et al.*, 2023). Dengan demikian, sikap disiplin tidak selalu diterapkan pada lingkungan sekolah saja tapi dalam kehidupan sosial bermasyarakat juga memerlukan adanya

sikap disiplin. Pendapat para ahli di atas merupakan sebuah gambaran bahwa disiplin dalam dunia pendidikan merupakan sebuah proses dari berbagai rangkaian kegiatan yang ditunjukkan untuk pembentukan perilaku siswa sehingga mereka akan taat dan patuh terhadap segala peraturan yang ada dan mematuhi tata tertib dengan adanya dorongan dari kesadaran dirinya sendiri.

b. Bentuk-Bentuk Disiplin

Bentuk-bentuk kedisiplinan dirancang untuk membentuk perilaku siswa agar patuh terhadap aturan sekolah, bertanggung jawab atas kewajibannya, serta mampu mengembangkan sikap disiplin sebagai bagian dari karakter pribadi. Penerapan kedisiplinan juga dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan melalui kolaborasi yang terjalin antara pihak sekolah, guru, serta orang tua dalam mendukung perkembangan dan pembinaan siswa.

Penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah diwujudkan dalam beberapa bentuk yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Disiplin Dalam Mentaati Peraturan

Disiplin dalam lingkungan sekolah merupakan sikap yang secara umum berhubungan dengan ketaatan terhadap aturan dan norma yang telah ditentukan. Pada dasarnya norma-norma tersebut berfungsi sebagai suatu alat dalam pendidikan yang membantu siswa dalam membentuk karakter, bukan sekedar sebagai panduan peraturan. Dalam membentuk

kedisiplinan siswa, dibutuhkan pedoman yang disebut dengan aturan/tata tertib sekolah. Tujuan diadakannya pengembangan tata tertib di sekolah adalah untuk mendukung siswa dalam proses belajar menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

2) Disiplin Waktu Sekolah

Dalam upaya mengedukasi siswa mengenai nilai waktu, sekolah seringkali menerapkan berbagai aturan ketepatan waktu. Salah satu bentuk dari aturan tersebut yaitu siswa disambut oleh para guru pada saat berangkat sekolah dengan memberikan salam sambil cium tangan. Di samping itu, apabila terdapat siswa yang terlambat maka sekolah memberlakukan sanksi dan melakukan wawancara untuk mencari tahu penyebab keterlambatan tersebut.

3) Disiplin Dalam Berpakaian

Ketentuan mengenai tata cara berpakaian yang diberlakukan oleh sekolah bertujuan untuk membentuk sikap disiplin serta membiasakan peserta didik berpenampilan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Melalui penerapan penggunaan seragam dan ketentuan berpakaian yang telah ditetapkan, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseragaman, tanggung jawab terhadap penampilan diri, serta sikap menghargai lingkungan

sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan berpakaian tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.. Siswa diharapkan mampu mematuhi aturan sebagai berikut: (1) seragam sekolah: siswa harus menggunakan seragam sekolah berdasarkan ketentuan yang berlaku sesuai pedoman yang telah ditetapkan oleh sekolah. Seragam harus dalam keadaan baik, bersih dan lengkap, (2) pakaian yang rapi: pastikan seragam selalu dalam keadaan rapi. Seragam yang sobek, kotor dan rusak harus segera diperbaiki atau diganti (Ryannanta Bayu Priambodo & Muhammad Ripin Ikhwandi, 2024).

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan di sekolah merupakan suatu proses yang dilakukan melalui berbagai aturan dan pembiasaan yang mendukung perilaku siswa serta mencakup berbagai bentuk yang saling berkaitan, yaitu kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib, kedisiplinan terhadap penggunaan waktu, serta kedisiplinan dalam mengikuti ketentuan berpakaian. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku siswa agar patuh terhadap tata tertib, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap

penampilan dan sikapnya sebagai peserta didik. Penerapan disiplin yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, guru, serta orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Ali Imron dalam bukunya (Mamonto et al., 2023) konsep disiplin dalam pendidikan terdapat tiga aspek dalam membangun sebuah kedisiplinan dalam budaya sekolah, sebagai berikut:

1) Penerapan disiplin yang mengacu pada konsep kepemimpinan otoriter

Dalam penerapan ini siswa dituntut untuk memiliki kedisiplinan tinggi dengan mematuhi semua arahan guru tanpa diperbolehkan untuk membantah. Sehingga guru akan secara leluasa memerintahkan dan memberikan tekanan kepada siswa, dan dikatakan disiplin apabila siswa tersebut mampu memenuhi perintah guru tanpa membantah.

2) Penerapan disiplin dengan konsep permisif

Berdasarkan penerapan ini, siswa diberi ruang yang lebih besar untuk bertindak sesuai dengan pilihan dan pertimbangannya sendiri, sehingga siswa mampu menjalankan tata tertib dan aturan-aturan tanpa keterikatan dan tanpa

tekanan. Siswa diperbolehkan melakukan apapun yang dianggapnya benar.

3) Penerapan disiplin yang berlandaskan tanggung jawab

Dalam penerapan ini ini siswa di perbolehkan bebas bersikap seperti apa yang mereka kehendaki namun akan tetap ada konsekuensi dalam setiap tindakannya. Kebebasan yang terkendali merupakan kebebasan yang terbimbing, yang mana terbimbing dalam melakukan hal positif. Apabila terdapat siswa melakukan hal negatif maka akan dibimbing oleh guru untuk kembali melakukan hal-hal yang positif.

Pelaksanaan kedisiplinan siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa meliputi karakter bawaan, tingkat kesadaran, minat, motivasi serta cara berfikir yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Keduanya saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Apabila faktor internal dan eksternal berjalan

seimbang, maka kedisiplinan akan terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan.

Berikut faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

1) Pembawaan

Pembawaan dalam membentuk kedisiplinan merupakan serangkaian sikap, kebiasaan dan karakteristik yang dilakukan secara terus menerus dan penuh kesabaran sehingga memunculkan perilaku yang teratur, patuh dan bertanggung jawab. Pembawaan juga bisa bersifat warisan atau turunan dari keturunannya seperti halnya yang dipaparkan oleh John Brierley, karakter dan perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi antara faktor keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam membentuk setiap aspek perilaku individu (Septirahmah & Rizkha, 2021).

2) Kesadaran

Kesadaran diri mampu membentuk kedisiplinan dengan melalui membiasakan diri terhadap setiap aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Mardes *et al.*, 2022). Dengan kesadaran diri, seseorang akan mematuhi aturan bukan karena paksaan melainkan karena memahami betapa pentingnya peraturan tersebut bagi kehidupan. Selain itu dengan menerapkan kebiasaan bersikap disiplin akan membantu dalam

pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu yang ingin dicapai. Minat yang tinggi akan mendukung ketercapaian disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu dan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Septirahmah & Hilmawan berpendapat bahwa pengaruh minat dan motivasi sangat tinggi terhadap kemauan siswa dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam unsur kedisiplinan motivasi sangat penting karena minat kedisiplinan yang tinggi berasal dari sebuah dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri siswa (Minggi *et al.*, 2023).

4) Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap sikap disiplin siswa. Cara siswa memandang aturan, tanggung jawab, konsekuensi serta tujuan belajar akan mencerminkan sikap dan perilaku disiplin siswa di sekolah. Pola pikir yang cenderung positif akan memiliki kemampuan mematuhi tata tertib secara sadar dan konsisten,

sedangkan pola pikir yang cenderung negatif dapat memunculkan perilaku yang tidak baik karena aturan hanya dianggap sebagai beban dan pembatasan kebebasan.

Oleh karena itu, pembentukan pola pikir yang positif perlu menjadi perhatian yang serius dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Implementasi bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan berperan penting dalam membina pola pikir siswa agar lebih mudah memahami makna disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab dan proses pengembangan diri. Dengan melalui manajemen bimbingan dan konseling yang efektif, kedisiplinan siswa tidak hanya dibentuk melalui pengawasan dan sanksi, tetapi melalui kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dari dalam diri siswa (Septirahmah & Rizkha, 2021).

d. Tujuan Adanya Disiplin

Tujuan adanya disiplin siswa disekolah agar mampu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang tertib, nyaman, dan kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif serta mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal (Mardes *et al.*, 2022). Disiplin menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya sikap tanggung jawab, kemandirian dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, yang pada akhirnya akan membantu

membentuk karakter dan kepribadian siswa secara positif. Dengan adanya kedisiplinan yang baik, siswa mampu mengelola waktu, bersikap tertib dalam kegiatan sekolah serta menghargai hak dan kewajiban dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga akan tercipta iklim sekolah yang aman, harmonis dan mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

3. Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling dengan Kedisiplinan Siswa

Manajemen bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan terencana yang berorientasi pada penyelenggaraan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks pengembangan sikap disiplin siswa. Penerapan berbagai tata tertib disekolah menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan. Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi cenderung mampu beradaptasi dengan cepat serta mematuhi peraturan yang berlaku disekolah. Namun sebaliknya, siswa dengan tingkat kedisiplinan yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaktepatan waktu dalam kehadiran di sekolah, tidak mengenakan atribut sekolah, serta menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan jadwal. Dengan demikian, guru BK berperan untuk melakukan pendampingan, pembinaan serta evaluasi secara berkelanjutan agar siswa mampu memahami makna kedisiplinan sebagai

proses pengembangan karakter yang berorientasi pada terbentuknya sikap tanggung jawab (Bau *et al.*, 2023).

Dari berbagai permasalahan kedisiplinan yang muncul pada siswa menuntut adanya penanganan yang terarah dan sistematis. Dengan demikian, penerapan manajemen bimbingan dan konseling yang tegas, terstruktur dan efektif dalam mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Melalui pengelolaan layanan BK yang baik, siswa difasilitasi dalam mengembangkan potensi diri serta menyesuaikan diri dengan pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Dengan demikian pelaksanaan layanan BK perlu dikelola secara optimal berkelanjutan agar perkembangan siswa berjalan sesuai dengan tuntutan dan tujuan pendidikan (Bau *et al.*, 2023).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2023) dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri Umbulsari Jember” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta menelaah fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling. Adapun perbedaannya terletak

pada konteks dan karakteristik lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian Aini lebih menekankan pada implementasi manajemen BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan dengan memberikan fokus yang lebih mendalam pada konsistensi kualitas layanan BK secara berkelanjutan, sehingga keberhasilan layanan tidak hanya dilihat dari perubahan kedisiplinan dalam jangka pendek, tetapi juga dari upaya mempertahankan kualitas pengelolaan dan layanan BK secara terus-menerus. Selain itu, penelitian ini mengaitkan keteraturan administrasi BK dengan praktik pembinaan kedisiplinan siswa di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keterhubungan antara aspek manajerial dan praktik layanan BK dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

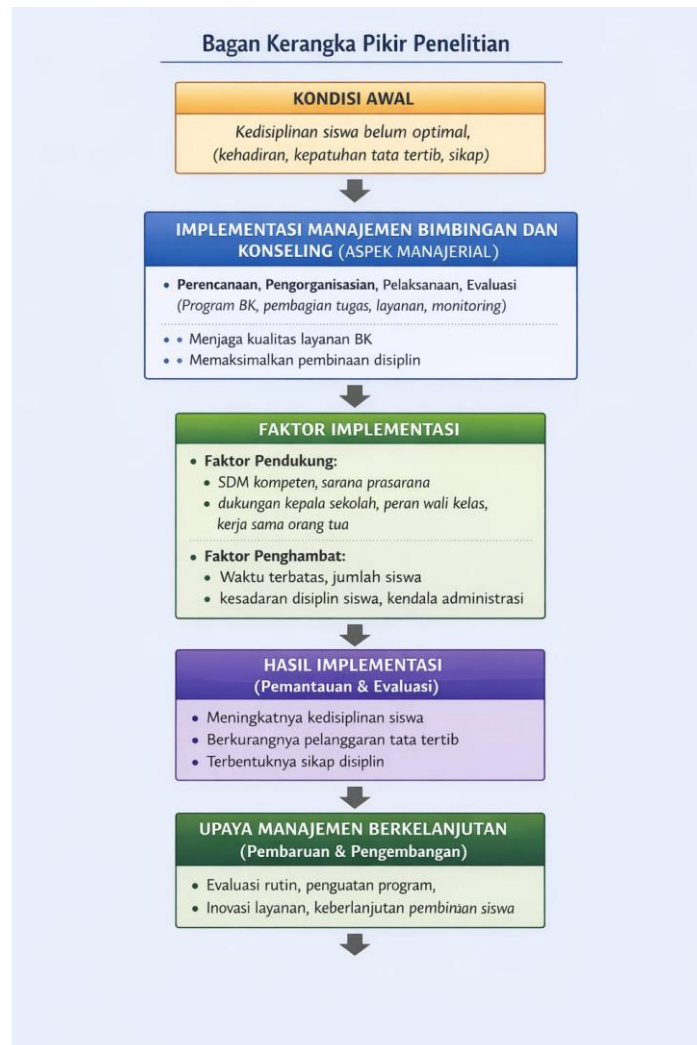
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2024) dengan judul “Manajemen Bimbingan Dalam Pembinaan kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 2 Lanrisang Kab. Pinrang” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan kedisiplinan siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua penelitian juga sama-sama menelaah fungsi manajemen bimbingan dan konseling yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada konteks dan karakteristik lembaga pendidikan. Penelitian

ini memiliki kebaruan dengan tidak hanya mengkaji pelaksanaan fungsi manajemen BK, tetapi juga menganalisis kesinambungan dan konsistensi kualitas layanan BK dalam mendukung pembinaan kedisiplinan siswa. Kebaruan lainnya terletak pada perhatian terhadap sinergi antara sistem administrasi BK yang tertata dengan praktik pembinaan kedisiplinan di lapangan, termasuk program rutin, pemantauan, pencatatan pelanggaran, koordinasi, serta pembiasaan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pengelolaan BK diterjemahkan ke dalam praktik nyata pembinaan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

3. Penelitian yang dilakukan (Hidayah, 2024) dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Firdaus Suci Panti Jember” memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pengkajian manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, serta penerapan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan fokus pada fungsi-fungsi manajemen. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan karakteristik lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Penelitian Hidayah dilakukan pada madrasah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMA berbasis pondok pesantren dengan karakteristik siswa yang mayoritas berasal dari lingkungan pondok

pesantren. Konteks tersebut menghadirkan dinamika pembinaan kedisiplinan yang lebih kompleks karena terdapat keterkaitan antara budaya sekolah dan kehidupan kepesantrenan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan manajemen BK dengan praktik pembinaan kedisiplinan yang menjadi bagian dari budaya sekolah melalui program rutin dan pembiasaan, serta melihat bagaimana koordinasi berbagai pihak mendukung keberlanjutan layanan BK. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil peningkatan kedisiplinan, tetapi juga menganalisis bagaimana kualitas layanan BK dipertahankan melalui pengelolaan yang sistematis, administrasi yang tertata, koordinasi antarpihak, dan pelaksanaan pembinaan secara berkelanjutan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Pikir Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen masih memerlukan perhatian. Kedisiplinan siswa bukan sekedar yang berkaitan dengan kehadiran dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di

lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengelolaan layanan BK yang mampu menjawab permasalahan kedisiplinan siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, secara konseptual, manajemen bimbingan dan konseling merupakan suatu sistem pengelolaan layanan yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan layanan. Perencanaan dilakukan dengan adanya penyusunan program layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab antara guru BK, wali kelas, serta pihak sekolah lainnya. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan konseling dan pembinaan kedisiplinan, sementara evaluasi digunakan sebagai sarana untuk melihat kebermaknaan dan efektivitas layanan yang telah diberikan.

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam praktiknya tidak terlepas dari adanya berbagai aspek yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh. Aspek pendukung muncul dari adanya sumber daya manusia yang kompeten, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan siswa. Selain itu, beberapa aspek yang menjadi tantangan dalam penyelenggaraan layanan BK berkaitan dengan aspek teknis maupun manajerial, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, jumlah siswa yang tidak sebanding dengan layanan yang diberikan, perilaku disiplin siswa yang belum sepenuhnya

terbentuk, dan proses administrasi yang masih membutuhkan pengelolaan lebih lanjut.

Melalui proses manajemen bimbingan dan konseling yang berjalan secara sistematis, penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan kedisiplinan siswa dapat diamati dan dipahami. Peningkatan kedisiplinan siswa ditunjukkan melalui berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta perubahan perilaku siswa yang menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Hasil tersebut bukan hanya dipandang sebagai capaian akhir, tetapi sebagai proses yang terus berkembang seiring dengan pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Kerangka pikir ini menempatkan upaya manajemen berkelanjutan sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pembinaan kedisiplinan siswa. Evaluasi yang dilakukan secara rutin menjadi dasar dalam melakukan penguatan dan pembaruan program bimbingan dan konseling. Selain itu, inovasi dalam layanan juga diperlukan agar program tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, manajemen bimbingan dan konseling diharapkan mampu berperan secara berkelanjutan dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

Tabel 2. 1 Data Pelanggaran kedisiplinan kelas 11 pada bulan Jan-Feb 2026

NO.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus	Bentuk Pelanggaran
1.	Datang Terlambat	195 Siswa	Datang ke sekolah lebih dari jam 7.15
2.	Membolos saat jam pelajaran	7 Siswa	Tidak mengikuti jam pelajaran
3.	Pelanggaran tata tertib berpakaian	64 Siswa	Tidak menggunakan seragam dan atribut sesuai aturan
4.	Tidak mengikuti kegiatan sekolah	10 Siswa	Tidak berangkat sekolah tanpa alasan
5.	Membawa HP	9 Siswa	Membawa hp ke dalam kelas tanpa izin

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah?
2. Bagaimana evaluasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap dan mendeskripsikan fenomena secara komprehensif sesuai dengan keadaan nyata di lapangan, terutama terkait pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

Menurut (Sugiyono, 2023) metode penelitian kualitatif menggunakan landasan pemikiran *postpositivisme* dengan asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat sederhana, melainkan memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan serta dapat berubah sesuai kondisi yang melingkupinya. Pendekatan ini digunakan sebagai metode untuk memahami dan menganalisis objek penelitian dalam kondisi nyata di lapangan, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti, melainkan berupaya memahami fenomena sebagaimana adanya. Dalam penelitian kualitatif keberhasilan penelitian tidak diukur dari luasnya penerapan hasil secara umum, melainkan dari kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna serta pemahaman terhadap perilaku dan

praktik majerial yang dilakukan oleh guru BK, pihak sekolah, serta respon siswa terhadap penerapan layanan BK dalam membentuk sikap disiplin. Data yang diperoleh bersumber dari hasil pengamatan terhadap tindakan, informasi yang disampaikan oleh informan, serta dokumen yang mendukung proses penelitian, bukan berupa angka atau pengukuran statistik. Oleh karena itu, metode deskriptif berupaya menguraikan fenomena yang dikaji secara mendalam dengan berlandaskan data empiris yang diperoleh melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi manajemen bimbingan dan konseling, termasuk bentuk koordinasi antara guru BK dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua dan pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan implementasi manajemen bimbingan dan konseling berdasarkan kondisi empiris di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh kegiatan penelitian mulai dari penetapan fokus penelitian, pengumpulan data hingga teknik analisis data nya. Desain penelitian berfungsi sebagai acuan dalam mengarahkan proses penelitian agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai melalui penerapan teknik pengumpulan serta analisis data yang tepat sehingga dapat

dipertanggung jawabkan secara metodologi dan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara akurat dan mendalam (Kogoya *et al.*, 2023).

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu desain penelitian yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus kajian berdasarkan kondisi nyata di lapangan.. Desain penelitian tidak hanya sekedar prosedur teknis saja, melainkan mencerminkan strategi penelitian yang holistik dan kontekstual dalam memahami fenomena sosial dilingkungan alamiah objek penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada proses pengalaman, dan makna berdasarkan perspektif para partisipan, sehingga desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan adaptif terhadap dinamika data yang muncul selama proses penelitian.

Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan melalui desain ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan partisipan yang dipilih secara sengaja karena memiliki pengetahuan, pengalaman, keterlibatan, dan pemahaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu menyediakan informasi yang relevan dan mendalam untuk memberikan jawaban

penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan atau partisipan, karena mereka tidak sekedar menjadi objek yang diteliti, tetapi memberikan makna, pengalaman serta perspektif yang kaya terhadap fenomena sosial yang diteliti. Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara purposif yaitu berdasarkan pada keterkaitan dengan fokus penelitian yang diteliti guna memperoleh data yang komprehensif dan konseptual (Al, 2025). Subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai subyek penelitian karena memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan serta kebijakan dan pengelolaan manajemen sekolah secara keseluruhan.

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan serta pembinaan kedisiplinan siswa.

3. Guru BK

Guru BK dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi manajemen bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya pembinaan dan peningkatan kedisiplinan siswa.

4. Wali Kelas

Guru mata pelajaran dipilih sebagai subyek pendukung karena memiliki peran dalam pengawasan dan pembinaan perilaku disiplin siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

5. Siswa

Siswa dipilih sebagai subyek penelitian karena merupakan pihak yang secara langsung menerima layanan bimbingan dan konseling terhadap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Jumlah subyek penelitian tidak ditentukan untuk tujuan generalisasi, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai tingkat kejenuhan informasi (*data saturation*). Sehingga dengan melibatkan berbagai subyek penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam dan komprehensif mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian. Peran peneliti bukan hanya sebagai pengumpul data, tetapi sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, serta pengamat partisipatif yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian (Al, 2025). Oleh karena itu, keberadaan peneliti

sangat menentukan kedalaman serta seberapa akurat data yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara aktif dalam melakukan observasi terhadap pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, melakukan wawancara mendalam dengan subyek penelitian, serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti berperan menjaga objektivitas dan keabsahan data dengan menerapkan prinsip etika penelitian. Dengan demikian, peran peneliti dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel serta memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

E. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilaksanakan secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan waktu penelitian merupakan rentang waktu dalam melaksanakan penelitian serta kegiatan pengumpulan data berlangsung di lapangan (Kustiawan *et al.*, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, Kabupaten Banyumas pada bulan Januari 2026 hingga bulan Juni 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, serta ketersediaan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan asal atau tempat data diperoleh yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilihan sumber data ini dilandasi pada kebutuhan untuk memperoleh informasi lengkap, akurat dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui sumber aslinya, di mana peneliti secara langsung melakukan pengumpulan data melalui teknik yang ditetapkan, seperti observasi dan wawancara dengan informan yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data primer umumnya berupa kata-kata, tindakan dan pengalaman informan yang diamati atau diwawancarai oleh peneliti secara langsung. Dengan demikian, data primer menyediakan informasi yang aktual dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Lilis & Safrul Rijali, 2025).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, tetapi melalui media perantara atau dokumen yang telah tersedia seperti arsip, buku, laporan, profil sekolah, dokumen tata tertib, dan referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang

membantu memperkaya dan memperkuat pemahaman terhadap data primer yang diperoleh dari lapangan. Dengan mengintegrasikan data sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling serta kedisiplina siswa (Lestari & Rijali, n.d.).

Dengan kombinasi kedua sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan kredibel mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan komprehensif terkait manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

(Creswell & Baez, 2021) mendeskripsikan bahwa wawancara merupakan pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara dilaksanakan agar peneliti mendapatkan pemahaman utuh dan mendalam tentang pengalaman, pandangan dan pemikiran individu mengenai topik yang diteliti.

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga terdapat pedoman pertanyaan penelitian namun tidak mengurangi keleluasaan informan untuk menyamaikan informasi secara luas dan mendalam.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif. Observasi menjadi salah satu teknik yang harus dilaksanakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat secara langsung mengamati dan mencatat sikap, perilaku, interaksi dan semua konteks yang terjadi di dalam suatu situasi yang diteliti (Ardiansyah *et al.*, 2023). Selain itu, melalui observasi peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual karena diperoleh langsung di lapangan tanpa adanya rekayasa. Dengan melalui teknik ini, peneliti juga mampu memahami realitas sosial secara mendalam, termasuk makna dibalik perilaku subjek penelitian yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

(Creswell & Baez, 2021) mendeskripsikan bahwa dokumentasi melibatkan seluruh pengumpulan data dari mulai dokumen, arsip dan bahan pendukung tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik

penelitian. Dokumen yang digunakan mulai dari catatan, laporan, surat, buku, dan dokumen resmi lainnya. Dalam studi dokumentasi dapat memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa dan perkembangan yang relevan dengan topik yang diteliti.

Dengan melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sehingga meningkatkan keabsahan data pada penelitian. Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti melakukan penelusuran data secara berulang dan sistematis, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat serta dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk memahami dinamika yang terjadi dilapangan secara komprehensif.

H. Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplina siswa. Menurut (Creswell & Baez, 2021) wawancara merupakan pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara dilaksanakan agar peneliti mendapatkan pemahaman utuh dan mendalam tentang pengalaman, pandangan dan pemikiran individu mengenai topik yang diteliti.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling serta bentuk kedisiplina siswa di lingkungan sekolah. Bentuk instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi (*checklist* dan catatan lapangan). Observasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif. Observasi menjadi salah satu teknik yang harus dilaksanakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat secara langsung mengamati dan mencatat sikap, perilaku, interaksi dan semua konteks yang terjadi di dalam suatu situasi yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis mulai dari dokumen, arsip serta bahan pendukung tertulis lainnya yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi melibatkan seluruh pengumpulan data dari mulai dokumen, arsip dan bahan pendukung tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan mulai dari catatan, laporan, surat, buku, dan dokumen resmi lainnya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pendalaman makna dari hasil catatan, wawancara dan observasi agar mampu menemukan dan menyusun hasil dari penemuan secara baik dan tertata dengan tujuan agar mampu

memberi pemahaman dan menjelaskan terkait topik penelitian yang sedang diteliti kepada orang lain sebagai temuan (Spradley & Huberman, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses yang terus berjalan sejak awal pengumpulan data hingga data dianggap jenuh sehingga mampu menunjang pemahaman yang mendalam mengenai fenomena implementasi manajemen bimbingan dan konseling serta kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen. Dalam prosesnya meliputi tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan, menyaring, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari sumber primer seperti wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum & waka kesiswaan, guru BK, wali kelas dan siswa serta hasil dari observasi dan dokumentasi. Tujuan dari reduksi data adalah menyederhanakan dan fokus pada informasi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di implementasikan dan bagaimana keterkaitannya dalam hal kedisiplinan siswa (Spradley & Huberman, 2024).

2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti menyusun data yang sudah diperoleh dan dipilih dalam bentuk naratif, deskriptif, tabel atau matriks tematik yang menunjukkan pola hubungan antar

kategori. Penyajian ini dirancang sedemikian rupa agar memudahkan pemahaman tentang proses dari manajemen layanan bimbingan dan konseling serta perannya dalam menjaga kualitas layanan dalam pembinaan kedisiplinan siswa (Susanti, 2019).

3. Verifikasi Data

Dalam tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data mencakup interpretasi makna dari data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dibuat bersifat berlapis dan dikembangkan sambil terus dilakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber serta teknik agar terus mampu memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian (Spradley & Huberman, 2024).

J. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk menjamin kredibilitas dan reabilitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Kriteria keabsahan data merujuk pada sejauh mana penelitian dilakukan secara akurat untuk mewakili topik yang sedang diteliti. Untuk menjamin keaslian data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti menerapkan uji keabsahan data melalui 4 kriteria utama dalam penelitian kualitatif, yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas*.

Dengan menerapkan kriteria uji keabsahan data berikut diharapkan penelitian ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas dalam penelitian berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, kredibilitas data diarahkan untuk memastikan bahwa informasi mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling serta praktik kedisiplinan siswa benar-benar sesuai dengan realitas yang terjadi di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan kredibilitas data antara lain sebagai berikut:

- a. Perpanjang waktu pengamatan sehingga peneliti memiliki kesempatan memahami secara mendalam pola pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta perilaku kedisiplinan siswa.
- b. Ketekunan pengamatan dengan melakukan observasi secara berulang terhadap aktivitas guru BK, wali kelas, dan siswa terkait penerapan disiplin.
- c. Triangulasi yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari guru BK, siswa, dan pihak sekolah lainnya.
- d. *Member checking* yakni mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan agar data yang diperoleh tidak menyimpang dari maksud informan.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Berdasarkan (Luthfiyani, P. W., & Murhayati, 2024) menjelaskan bahwa transferabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dijadikan rujukan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan oleh pembaca berdasarkan kelengkapan deskripsi penelitian. Untuk memenuhi kriteria transferabilitas, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci, sistematis dan kontekstual mengenai:

- a. Profil sekolah
- b. Sistem manajemen yang berlaku di sekolah
- c. Bentuk-bentuk kedisiplinan
- d. Peran guru BK dan pihak terkait dalam peningkatan kedisiplinan.

Dengan adanya penyajian yang mendalam, tersebut, pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada sekolah lain yang memiliki kondisi sejenis.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. Penelitian dikatakan memenuhi kriteria dependabilitas apabila proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis, terencana, dan dapat ditelusuri kembali.

Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga melalui penyusunan prosedur penelitian yang jelas sejak tahap perencanaan, pengumpulan

data, hingga analisis data, pencatatan seluruh proses penelitian secara runtut, penggunaan pedoman wawancara dan observasi yang konsisten sesuai fokus penelitian. Selain itu, peneliti melakukan audit trail, yaitu dokumentasi lengkap mengenai tahapan penelitian sehingga proses penelitian dapat ditinjau dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas temuan penelitian. Kriteria ini menekankan bahwa hasil penelitian harus benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari asumsi atau kepentingan subjektif peneliti. Dalam penelitian ini, konfirmabilitas dilakukan dengan cara menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara apa adanya, mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, melakukan pengecekan silang antara data dan kesimpulan yang diambil.

Dengan demikian, hasil penelitian mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dipastikan berasal dari fakta empiris yang dapat ditelusuri kebenarannya.

Berdasarkan penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang sah, dapat dipercaya, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen berdiri pada tahun 1990 yang diikhtiarkan oleh bapak Drs. K.H Atabik Yusuf Zuhdi selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an (PPRQ) dan bapak K.H Mukhosis Nur selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin (PPRT).

SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen merupakan sekolah berbasis pondok pesantren sehingga tujuan awal berdirinya sekolah tersebut adalah agar santri-santri yang menuntut ilmu dipondok pesantren/pondok selain mendapatkan ilmu agama juga mendapatkan pengetahuan umum. Sekolah tersebut berdiri di bawah naungan yayasan Al-Huda sampai saat ini. Pada awal mula berdirinya sekolah tersebut jumlah peserta didik mencapai 40 siswa dengan jumlah kelas satu ruangan, yang dipimpin oleh bapak H. Musadad Bikry Nur, S.H., M.Si. selaku kepala sekolah.

Seiring berjalannya waktu jumlah peserta didik semakin bertambah, sehingga pada tahun 2025/2026 jumlah seluruh peserta didik mencapai 473 siswa dengan jumlah kelas 16 rombel, dan tiga program studi yaitu program tahfidz, *bilingual* dan reguler.

Sebagai sekolah berbasis pesantren yang mayoritas siswanya berasal dari lingkungan pondok pesantren, sekolah tersebut memiliki beberapa program unggulan yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Diantara programnya yaitu mujahadah Jum'at pagi dan pembacaan Asmaul Husna. Dan program khusus untuk kelas XII yaitu praktik manasik haji dan mujahadah malam.

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMAS Ma'arif NU Sirau
Kemranjen	
NPSN	: 20338220
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Al Huda Rt. 02 Rw. 02
RT/RW	: 2/2
Kode Pos	: 53194
Kelurahan	: Sirau
Kecamatan	: Kemranjen
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Negara	: Indonesia
Letak Geografis	: -7.5983
	: 109.2827

b. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah : 409/103/I/1991

Tanggal SK Pendirian : 1991-04-09

Status kepemilikan : Yayasan

SK Izin Operasional : 409/103/I/91

Tanggal SK Izin Operasional : 1991-04-09

c. Kebutuhan Khusus Dilayani

Nomor Rekening : 295698109

Nama Bank : BANK NEGARA INDONESIA

Cabang KCP/Unit : BNI TBK PURWOKERTO

Rekening Atas Nama : SMAMAARIFNU1SIRAUKEMRANJEN

MBS : Tidak

Iuran Tahunan : 2.880.000

Iuran Bulanan : 240.000

Nama Wajib Pajak : Yayasan Al Huda Sirau

NPWP : 015509573521000

d. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 081229614447

Email : infosmanusa@gmail.com

Website : <https://smanusa.sch.id>

e. Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari

Bersedia Menerima BOS : Ya

Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Total Daya Listrik (Watt)	: 15400
Akses internet	: IndiHome

f. Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga pendidikan memiliki arah dan pedoman yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan seluruh aktivitas sekolah. Pedoman tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa setiap program, kebijakan, dan kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara terarah serta selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebagai bentuk komitmen dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, sekolah menetapkan visi, misi, dan tujuan yang menjadi acuan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Adapun visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut.

SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen memiliki visi yaitu “Manusia terdidik yang berkualitas dan berakhlakul karimah.” Dan memiliki misi yaitu:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 2) Melaksanakan rintisan implementasi kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi.
- 3) Membina siswa dalam bidang sains, seni dan olahraga sesuai dengan bakat dan minatnya.

- 4) Meningkatkan kemampuan siswa berbahasa inggris dan bahasa arab.
- 5) Menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar dan mengajar.
- 6) Menanamkan sikap tolong menolong dalam kebaikan.

Sedangkan tujuan SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen yaitu:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

g. Sarana dan Prasarana SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang berperan penting dalam menunjang kelancaran proses pendidikan

di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta berbagai aktivitas sekolah lainnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, data sarana dan prasarana perlu disajikan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi fasilitas yang dimiliki sekolah sebagai penunjang penyelenggaraan pendidikan. Adapun data sarana dan prasarana di sekolah yang menjadi lokasi penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Sarpras SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen

No.	Jenis Ruangan	Panjang	Lebar
1.	Dapur	2,75	2,9
2.	Gudang atas	8	3
3.	Gudang bawah	8	3
4.	Kelas 10 A	9	8
5.	Kelas 10 B	9	8
6.	Kelas 10 C	9	8
7.	Kelas 10 D	9	8
8.	Kelas 10 E	9	8

No.	Jenis Ruangan	Panjang	Lebar
9.	Kelas 10 F	9	8
10.	Kelas 11 A	8	7
11.	Kelas 11 B	8	7
12.	Kelas 11 C	9	8
13.	Kelas 11 D	9	8
14.	Kelas 11 E	9	8
15.	Kelas 10 F	9	8
16.	Kelas 12 A	8	7
17.	Kelas 12 B	8	7
18.	Kelas 12 C	9	8
19.	Kelas 12 D	9	8
20.	Kelas 12 E	9	8
21.	Kelas 12 F	9	8
22.	Kamar mandi siswa L	1,2	1,2
23.	Kamar mandi siswa L	1,2	1,2
24.	Kamar mandi siswa P	1,2	1,2
25.	Kamar mandi siswa P	1,2	1,2
26.	Koperasi	5	2
27.	Laboratorium kimia	15	8
28.	Mushola	7	6
29.	Ruang kepala sekolah	8,1	3,15

No.	Jenis Ruangan	Panjang	Lebar
30.	Ruang guru	9	8
31.	Ruang konseling	9	7
32.	Ruang osis	8	6
33.	Ruang tata usaha	7	6,5
34.	Ruang UKS	6	7
35.	WC Guru	1,5	1,8
36.	WC Siswa L	1,2	1,2
37.	WC Siswa P	1,5	1,1
38.	WC Siswa P	1,5	1,1

h. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Data tenaga pendidik dan kependidikan di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen menunjukkan jumlah sumber daya manusia yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah. Keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sumber daya manusia di sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Musyaddad, S.H., M.Si.	Kepala sekolah
2.	Muntoha Asnawi, S.E.	Waka kurikulum
3.	Ragil Trimanto, S.Pd.	Staf kurikulum
4.	Septi Wulandari, S.Sos.	Staf kurikulum
5.	Fatul Amin, S.Pd.I., M.Pd.	Waka kesiswaan
6.	Feronika Nur Solikhah, S.Pd., Si.	Staf kesiswaan
7.	Nurul Yuni Asih, S.Pd.	Staf kesiswaan
8.	Mahmud Yunus, S.Pd.I., M.Pd.	Waka sarpras
9.	Nugroho Budi Santoso, S.Pd.	Waka humas
10.	Khusnul Walfaizin, S.Pd.	Bendahara
11.	Nasyitoh Minarni, S.Sos.I.	Bendahara
12.	Mohamad Fatchurrozak	Kepala TU
13.	Nur Rohmatul Istiqomah, S.E.	Staf TU
14.	Rinto Bahtiar, A.Md.	Staf TU
15.	Apriliana Nur Kartika	Staf TU
16.	Ahmad Aziz Muslim	Operator
17.	Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A.	Guru bk
18.	Alvi Khasanatin, S.Sos.	Guru bk
19.	Yuhda Waladi, S.Pd.	Guru bk
20.	Siti Sofiyatun, S.Pd.	Wali kelas 10
21.	Karina Fadiya Kusuma, S.Pd.	Wali kelas 10

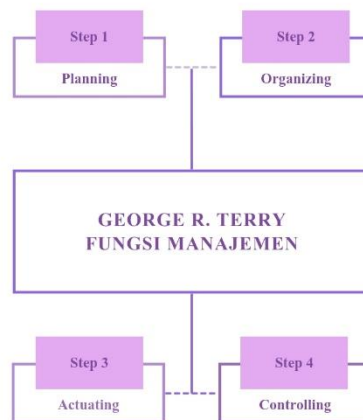
NO.	NAMA	JABATAN
22.	Intan Dwi Kurniasari, S.Pd.	Wali kelas 10
23.	Hj. Fitriatus Syaringah, S.Pd.	Wali kelas 10
24.	Andriningsih, S.Pd.	Wali kelas 10
25.	Azmi Navitsa Rochmah, S.Pd.	Wali kelas10
26.	Arum Indarwati, S.Pd.	Wali kelas 11
27.	Hanifah Muthia Fathinnuha, S.Pd., Gr.	Wali kelas 11
28.	Hilma Arini Millati, S.Pd.	Wali kelas 11
29.	Rahma Tria Shabrina, S.Pd.	Wali kelas 11
30.	Ulil Fahmi, S.Sos.	Wali kelas 11
31.	Ajar Ati Baroroh, S.Pd.	Wali kelas 12
32.	Alfira Oktavioni Sabela, S.Pd.	Wali kelas 12
33.	Eka Puji Raharjoko, S.Pd.	Wali kelas 12
34.	Marfu'ah, S.Pd.	Wali kelas 12
35.	Uci Isnaeni, S.Pd.	Wali kelas 12
36.	Muhammad Khoirul Umam, S.Kom.	Guru Wali
37.	Mohamad Suyogi, S.Pd.	Guru Wali
38.	Rifqi Al Mubarak, S.A.g.	Guru Wali
39.	Mukhamad Khanifudin	Juru Kebun
40.	Miftahul Huda	Juru Kebun
41.	Sulaeman	Juru Kebun

B. Pembahasan dan Temuan

Pada tahap ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen. Peneliti melaksanakan penelitian di lapangan sejak bulan Januari 2026 hingga bulan Juni 2026. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling serta perannya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen.

1. Implementasi Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada penelitian ini dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Berdasarkan teori George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar dalam manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), serta pengawasan atau evaluasi (*controlling*) (Syahputra & Aslami, 2023). Berikut sebagaimana empat fungsi manajemen dalam proses manajemen pendidikan yang dikenalkan oleh George R. Terry



Gambar 4. 1 Model Fungsi Manajemen George R. Terry

a. Perencanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Perencanaan merupakan tahapan paling awal dalam proses manajemen sebelum program dilaksanakan. Dalam konteks manajemen bimbingan dan konseling, tahap ini berfungsi sebagai dasar dalam menyusun program layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi sekolah, serta tujuan yang ingin dicapai, sehingga pelaksanaan layanan dapat berlangsung secara terarah. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (H et al., 2025) bahwa perencanaan merupakan satu tahapan yang dilaksanakan pada suatu program untuk menetapkan sasaran yang akan diraih, yang melalui analisis kebutuhan siswa serta penyusunan layanan yang sesuai. Sehingga diharapkan program-program dari manajemen bimbingan dan konseling mampu selaras dengan hal tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang mengungkapkan bahwa:

“perencanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling disini dilakukan dengan cara diadakan rapat penyusunan program pada awal semester baru kemudian kami melakukan asesment terlebih dahulu untuk menganalisis kebutuhan siswa, yang kemudian nanti diwujudkan dalam bentuk program baik itu harian, bulanan maupun tahunan.” (Rofiqoh Khoirunnisa, Guru BK, 2025)

Dari pernyataan tersebut peneliti mengetahui bahwa tahap awal perencanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen diawali dengan rapat penyusunan program yang dilakukan pada awal semester baru yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *assesment* kebutuhan siswa. *Assesment* dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan, karakteristik, serta kebutuhan siswa yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Melalui *assesment* tersebut, guru BK memperoleh data dan informasi yang menjadi dasar dalam penyusunan program layanan BK.

Hasil *assesment* kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas kebutuhan layanan yang harus diberikan kepada siswa. Berdasarkan analisis tersebut, guru BK menyusun program kerja yang terencana dan sistematis, meliputi program harian, bulanan, semesteran, dan tahunan. Program-program tersebut dirancang agar sesuai dengan kebutuhan nyata siswa serta mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dengan demikian, perencanaan manajemen BK tidak dilakukan secara spontan, melainkan diawali dengan pengumpulan

dan analisis data melalui asesmen kebutuhan. Langkah ini menunjukkan bahwa penyusunan program BK didasarkan pada kondisi dan kebutuhan siswa sehingga layanan yang diberikan dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Dipertegas oleh wakil kepala bidang kurikulum pada sesi wawancara sebagai berikut:

“kalo pertama kita diawal tahun pembelajaran itu ada namanya rapat pembagian tugas, disitu kita akan membagi guru ke tugas pokoknya masing-masing, yang PAI mengajar dikelas berapa dan mengampu berapa kelas dan lain sebagainya, termasuk juga yang BK.” (Muntoha Asnawi, Waka Kurikulum, 2026)

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa pembagian tugas yang dilakukan melalui rapat awal tahun pembelajaran menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menata sumber daya manusia secara sistematis. Melalui mekanisme tersebut, setiap guru memperoleh tugas dan tanggung jawab yang jelas sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya secara optimal. Bagi guru BK, kejelasan tugas ini menjadi landasan penting dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling serta mendukung pelaksanaan program peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

Selain memberikan kejelasan mengenai tugas dan tanggung jawab, rapat pembagian tugas juga berfungsi sebagai sarana koordinasi awal antarpendidik sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam pelaksanaan program sekolah, termasuk program bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pembinaan dan peningkatan kedisiplinan siswa.

b. Pengorganisasian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian dalam manajemen bimbingan dan konseling dilakukan untuk menetapkan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab setiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan layanan BK. Melalui pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan layanan BK dapat berjalan secara terarah, efektif, dan terkoordinasi sehingga setiap personel memahami tugas pokok dan perannya masing-masing dalam mencapai tujuan layanan. Temuan ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Pananrangi (2017) dalam bukunya (Z et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfokus pada penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, pengelolaan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya, dan penetapan wewenang sehingga pelaksanaan program di sekolah dapat berlangsung secara terkoordinasi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengorganisasian layanan BK di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen dilakukan dengan pembagian tugas kepada tiga guru BK yang masing-masing bertanggung jawab sebagai koordinator pada setiap jenjang kelas. Bapak Yuhda Waladi, S.Pd. bertugas sebagai koordinator kelas X, Ibu Alfi Khasanatin, S.Sos.I. sebagai koordinator kelas XI, dan Ibu Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A. sebagai koordinator kelas XII. Pembagian tugas tersebut bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan layanan BK

serta meningkatkan efektivitas pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pada masing-masing tingkat kelas. Hal tersebut terungkap melalui hasil wawancara dengan waka kurikulum sebagai berikut:

“guru BK disini juga dibagi, itu ada yang menangani kasus untuk kelas X, kelas XI dan kelas XII. Karena guru BK disini ada tiga sih, jadi biar lebih mempermudah tugas mereka aja.” (Muntoha Asnawi, Waka Kurikulum, 2026)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tanggung jawab berdasarkan jenjang kelas merupakan bentuk pengorganisasian yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sehingga setiap guru BK dapat memberikan pendampingan, pembinaan, dan penanganan masalah siswa secara lebih optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa pada masing-masing tingkat kelas. Pembagian tugas ini juga memudahkan guru BK dalam melakukan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan, termasuk dalam upaya pembinaan dan peningkatan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, guru BK juga menjalin koordinasi dan kerja sama dengan wali kelas. Wali kelas memiliki peran penting karena lebih sering berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi, perkembangan, serta permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2025)

yang menunjukkan bahwa peran aktif wali kelas dalam pelaksanaan program BK turut mendukung terjalinnya hubungan yang lebih baik antara guru dengan siswa. Melalui keterlibatan tersebut, wali kelas dapat mengenali permasalahan siswa sejak awal serta memberikan bantuan dan dukungan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Melalui koordinasi tersebut, guru BK juga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perilaku dan tingkat kedisiplinan siswa, sehingga penanganan yang diberikan dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang mengungkapkan bahwa:

“selain dari hal diatas, kita juga berkolaborasi dengan wali kelas, guru wali, dan wali murid termasuk pengurus pondok pesantren yang dijadikan sebagai wali untuk anak-anak yang ada di pondok. Nah dari situ kita komunikasi bekerjasama intinya, dan penangananyapun ada tahapan-tahapannya yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan bentuk pelanggaran yang dilakukan.” (Rofiqoh Khoirunnisa, Guru BK, 2026)

Dipertegas juga oleh waka kesiswaan dalam sesi wawancara yang menyampaikan bahwa:

“koordinasi BK sekarang itu satu ke wali kelas, guru mata pelajaran, guru wali nah ini ada lagi kemudian jika koordinasi dengan ketiga ini belum memiliki titik temu baru nanti ke tahap waka kesiswaan, jika nanti belum selesai juga baru ke kepala sekolah.” (Fatul Amin, Waka Kesiswaan, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen juga menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran, guru wali serta orang tua/wali murid dalam upaya meningkatkan

kedisiplinan siswa. Dalam kajian penelitian yang dilakukan oleh Mimhamimdala dalam jurnalnya (Maharani et al., 2025) menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan secara efektif memerlukan adanya kolaborasi yang sinergis antara guru BK, Kepala Sekolah, serta orang tua siswa, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan layanan BK secara menyeluruh.

Kolaborasi tersebut dilakukan melalui komunikasi dan pertukaran informasi mengenai perkembangan, perilaku, serta permasalahan yang dialami siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk menciptakan kesamaan persepsi dan langkah pembinaan sehingga penanganan yang diberikan kepada siswa dapat berjalan lebih efektif. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori (Sumarto, 2022) yang menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam manajemen bimbingan dan konseling berfokus pada penataan struktur kerja melalui pembagian tugas, penataan tanggung jawab dan wewenang, serta koordinasi antarpersonel yang terlibat. Penataan tersebut bertujuan agar seluruh sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara terarah dan saling mendukung dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

c. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling menjadi hal yang sangat krusial. Pada tahap pelaksanaan ini, berbagai program dan layanan BK akan dilaksanakan secara nyata di lapangan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan yang baik dan sesuai dengan perencanaan, program BK tidak hanya menjadi dokumen perencanaan saja, tetapi mampu memberikan manfaat secara langsung dalam membantu perkembangan siswa khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan. Oleh karena itu, keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh guru BK serta adanya dukungan dari seluruh pihak di sekolah.

Sebagai wujud implementasi dari manajemen bimbingan dan konseling, guru BK melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang berfokus pada pembinaan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Masdudi, 2015) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling diarahkan pada pemberian layanan bantuan dan bimbingan kepada seluruh siswa guna meningkatkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, tugas, tanggung jawab, serta lingkungan sosialnya. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, beradaptasi dengan lingkungan, dan menunjukkan perilaku yang

sesuai dengan aturan sekolah, keluarga maupun masyarakat secara berkesinambungan.

Pelaksanaan tersebut dilakukan melalui pengawasan kehadiran, penanganan keterlambatan, pengendalian pelanggaran tata tertib, serta pemberian layanan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

“setiap pagi guru BK keliling mengecek keadaan kelas dan menanyakan siapa aja yang ngga berangkat, yang nantinya guru BK rekap untuk semua siswa yang ngga berangkat, baik yang tanpa keterangan, sakit maupun mbolos pada saat jam pelajaran. Dan kemudian guru BK merekap dan di share ke grup WhatsApp.” (Fatul Amin, Waka Kesiswaan, 2026)

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, guru BK melaksanakan berbagai kegiatan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan. Pada aspek kehadiran, guru BK melakukan pengecekan ke setiap kelas setiap pagi untuk mendata siswa yang tidak hadir. Data tersebut kemudian direkap dan dibagikan melalui grup WhatsApp sebagai bentuk koordinasi dan penyampaian informasi kepada pihak terkait. Kegiatan pengecekan kehadiran yang dilakukan secara rutin setiap pagi merupakan salah satu bentuk pengawasan preventif yang bertujuan untuk meminimalkan terjadinya pelanggaran disiplin, khususnya yang berkaitan dengan kehadiran siswa di sekolah. Melalui pendataan yang dilakukan secara sistematis, guru BK dapat memantau tingkat kehadiran siswa, mengidentifikasi siswa yang sering tidak masuk tanpa keterangan, serta melakukan tindak lanjut secara cepat

apabila ditemukan indikasi pelanggaran. Selain itu, penyampaian hasil rekapitulasi melalui grup WhatsApp menjadi sarana koordinasi yang efektif antara guru BK dengan pihak sekolah lainnya sehingga proses pembinaan dan pengawasan terhadap siswa dapat berjalan secara optimal.

Dengan adanya pemantauan kehadiran secara berkala, guru BK dapat lebih mudah mendeteksi permasalahan kedisiplinan siswa sejak dini sehingga upaya pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Waka Kurikulum dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“kalo pertama kita lihat dari kehadiran dulu, di awal itu ada namanya guru piket. Guru yang piket nanti berkoordinasi dengan BK, untuk mencatat anak-anak yang terlambat berangkat ke sekolah di pagi hari itu. Kemudian yang berikutnya yaitu mencatat anak-anak yang tidak hadir, entah itu karena sakit, izin atau alfa bahkan mbolos. Nah untuk anak-anak yang kurang disiplin yang kemudian ada kasus ini yang lapor kan guru mata pelajaran yang kemudian dilaporkan ke wali kelas, nah dari wali kelas nanti baru koordinasi dengan guru BK untuk kemudian hari besoknya segera dipanggil jika anaknya berangkat.” (Muntoha Asnawi, Waka Kurikulum, 2026)

Berdasarkan pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada aspek keterlambatan, pengawasan dilakukan melalui kerja sama antara guru piket dan guru BK. Setiap pagi, guru piket bertugas menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah. Apabila ditemukan siswa yang datang terlambat, guru piket akan berkoordinasi dengan guru BK untuk melakukan tindak lanjut. Siswa yang terlambat diwajibkan mengisi buku keterlambatan serta membuat surat izin

keterlambatan yang kemudian diserahkan kepada guru mata pelajaran yang sedang mengajar di kelas.

Sementara itu, pelanggaran terkait atribut dan seragam sekolah ditangani dengan mencatat identitas siswa pada buku pelanggaran atribut. Adapun siswa yang melakukan pelanggaran berupa membolos akan dipanggil oleh guru BK pada hari berikutnya untuk diberikan layanan BK. Jika pelanggaran tersebut dilakukan secara berulang, siswa diwajibkan membuat surat pernyataan yang bermeterai sebagai bentuk komitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Prosedur yang serupa juga diterapkan kepada siswa yang membawa telepon genggam (HP) tanpa izin dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, penanganan pelanggaran siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen menerapkan alur penanganan pelanggaran yang terstruktur dan berjenjang. Penanganan pelanggaran tidak dilakukan secara langsung tanpa prosedur yang jelas, melainkan melalui tahapan-tahapan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dihadapi siswa. Mekanisme ini bertujuan agar setiap pelanggaran dapat ditangani secara tepat, proporsional dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilakunya melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai mekanisme tersebut, berikut disajikan bagan alur penanganan pelanggaran siswa yang diterapkan di sekolah:



Alur Penanganan Pelanggaran Siswa

Gambar 4. 2 Alur Penanganan Pelanggaran Siswa

Alur penanganan pelanggaran diawali ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Guru wali sebagai pihak yang pertama mengetahui atau menerima laporan pelanggaran melakukan identifikasi awal serta menyampaikan informasi kepada wali kelas. Selanjutnya, wali kelas melakukan pembinaan dan pemantauan terhadap siswa. Apabila permasalahan dapat diselesaikan pada tahap ini, maka proses penanganan dinyatakan selesai. Namun, apabila pelanggaran masih berlanjut atau memerlukan penanganan yang lebih mendalam, kasus tersebut akan dialihkan kepada guru BK untuk mendapatkan layanan konseling dan pembinaan yang lebih intensif.

Apabila setelah mendapatkan penanganan dari guru BK siswa masih menunjukkan perilaku yang melanggar aturan sekolah, maka kasus akan diteruskan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk dilakukan tindak lanjut sesuai dengan ketentuan dan tata tertib yang berlaku. Selanjutnya, apabila pelanggaran yang dilakukan siswa tergolong berat atau tidak menunjukkan perubahan setelah melalui berbagai tahapan pembinaan, maka permasalahan tersebut akan disampaikan kepada Kepala Sekolah sebagai pihak yang memiliki kewenangan tertinggi dalam pengambilan keputusan dan penetapan tindak lanjut akhir. Hal ini sejalan dengan pengalaman yang dialami siswa yang disampaikan pada sesi wawancara sebagai berikut:

“ketika terjadi pelanggaran dari BK dengan tegas langsung memanggil anak tersebut untuk diberikan layanan individu, namun ketika jumlah pelanggar banyak dan dengan kasus yang sama maka diberikan layanan kelompok.” (Zahrana Afyaz, Siswa, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut terhadap pelanggaran siswa dikelola melalui penentuan bentuk layanan yang disesuaikan dengan karakteristik kasus yang dihadapi. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara individual ditindaklanjuti melalui layanan individu agar permasalahan dapat ditangani secara lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sebaliknya, apabila terdapat sejumlah siswa yang melakukan pelanggaran dengan jenis yang sama, pengelolaan

penanganan dilakukan melalui layanan kelompok. Penerapan mekanisme tersebut menunjukkan adanya pengaturan layanan yang sistematis sebagai bagian dari fungsi manajemen, yaitu mengorganisasikan strategi penanganan berdasarkan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah telah berjalan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan melibatkan kerja sama antar pihak terkait dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penanganan pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang melalui koordinasi antara wali kelas, guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga Kepala Sekolah. Proses tersebut menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terstruktur sehingga setiap pelanggaran dapat ditangani secara tepat sesuai dengan tingkat dan karakteristik permasalahan yang dihadapi siswa. Temuan ini berkesinambungan dengan teori yang dipaparkan oleh (Sumarto, 2022) yang menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling pada dasarnya dilaksanakan sebagai suatu upaya untuk mewujudkan tujuan bersama yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam penyelenggaraan program BK. Dalam pelaksanaannya, guru BK berperan sebagai koordinator utama yang bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh kegiatan layanan,

sekaligus memiliki kewenangan dan hak dalam merencanakan, mengoordinasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi layanan BK bagi siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kerapian dalam berpakaian sesuai ketentuan sekolah, serta berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai program pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah telah memberikan dampak yang baik terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Keberhasilan ini tidak hanya menjadi hasil dari penegakan aturan semata, tetapi juga merupakan hasil dari pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru BK dalam sesi wawancara:

“disini dari BK mengadakan layanan lintas kelas juga secara rutin setiap satu bulan sekali, tujuannya ya untuk mengedukasi siswa agar selalu ingat dan patuh terhadap tata tertib sekolah. Sehingga diharapkan budaya disiplin disini dapat terbentuk dengan sendirinya.”(Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa telah memperoleh hasil yang positif, sekolah tidak berhenti pada pencapaian tersebut. Pihak sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan capaian kedisiplinan siswa, salah satunya melalui pelaksanaan layanan lintas kelas yang diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini menjadi sarana bagi guru BK untuk memberikan penguatan, pembinaan, serta edukasi kepada seluruh siswa terkait pentingnya menjaga kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui layanan lintas kelas tersebut, guru BK menyampaikan materi mengenai tata tertib sekolah, tanggung jawab sebagai peserta didik, etika dalam berperilaku, serta dampak positif dan negatif dari perilaku disiplin maupun pelanggaran yang dilakukan siswa. Pelaksanaan layanan secara berkala ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan komitmen siswa dalam mematuhi aturan sekolah, sehingga budaya disiplin yang telah terbentuk dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media evaluasi dan pengingat bagi siswa agar senantiasa mempertahankan perilaku positif yang telah dicapai. Selain itu, siswa juga diberikan motivasi terkait pentingnya tanggung jawab, etika belajar, manajemen waktu, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan akademik yang akan dihadapi.

Pelaksanaan layanan lintas kelas tersebut menjadi salah satu bentuk pembinaan preventif yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah munculnya perilaku-perilaku yang dapat mengganggu kedisiplinan siswa. Dengan adanya penguatan secara berkala melalui kegiatan edukatif, siswa diharapkan tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga mampu menyadari manfaat dari perilaku disiplin bagi keberhasilan belajar dan masa depan mereka. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga menekankan pada peningkatan kesadaran dan tanggung jawab siswa secara mandiri. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk diharapkan tidak bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa dan dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri juga bertujuan membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab, mampu mengendalikan perilaku, serta memahami pentingnya disiplin sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam belajar dan kehidupan sosial.

“selain dari manajerialnya disini juga menerapkan dari aspek spiritualnya mba, kita biasa melakukan pembacaan asma’ul husna setiap pagi, kemudian mujahadah setiap jum’at pagi dan pada hari sabtu tadarus/tasmi’ al-qur’an.”(Rofiqoh Khoirunnisa, Guru BK, 2026)

Selain melalui pendekatan edukatif, sekolah juga melakukan pembinaan kedisiplinan melalui pendekatan spiritual. Berdasarkan

hasil wawancara dengan guru BK menyampaikan bahwa sekolah memiliki berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa. Salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan mujahadah yang diikuti oleh seluruh siswa sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi salah satu media pembinaan karakter yang diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang lebih bertanggung jawab, memiliki pengendalian diri yang baik, serta mampu mematuhi aturan yang berlaku.

Selain kegiatan mujahadah, sekolah juga membiasakan siswa untuk melaksanakan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan spiritual sekaligus untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk datang tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan budaya disiplin kepada siswa sejak awal kegiatan sekolah dimulai.

Upaya pembinaan spiritual lainnya diwujudkan melalui kegiatan *tasmi'* Al-Qur'an atau semakan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini menjadi bagian dari program pembinaan

karakter yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban yang telah diberikan. Melalui kegiatan *tasmi'* atau semakan, siswa dilatih untuk mempersiapkan diri dengan baik, mematuhi jadwal yang telah ditetapkan, serta menunjukkan komitmen dalam mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Kebiasaan-kebiasaan positif yang terbentuk melalui program keagamaan tersebut secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Dalam perspektif manajemen bimbingan dan konseling, berbagai program tersebut menunjukkan adanya upaya manajemen berkelanjutan yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan capaian kedisiplinan siswa. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pengawasan dan penegakan tata tertib, tetapi juga melalui penguatan karakter, pembiasaan positif, serta pemberian edukasi yang dilakukan secara konsisten. Dengan adanya program-program yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, sekolah berusaha memastikan bahwa perilaku disiplin yang telah terbentuk pada diri siswa dapat terus dipertahankan dan berkembang menjadi budaya sekolah yang positif.

Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran yang terjadi, tetapi juga diarahkan pada upaya mempertahankan dan

meningkatkan perilaku disiplin melalui berbagai program pembinaan yang bersifat edukatif dan spiritual, sehingga capaian positif dalam bidang kedisiplinan dapat terus terjaga dan berkembang dengan baik.

d. Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Tahap evaluasi dalam manajemen bimbingan dan konseling merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program dan efektivitas layanan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan, perkembangan peserta didik, serta hasil yang dicapai setelah layanan diberikan. Melalui kegiatan evaluasi, guru BK dapat mengetahui apakah program yang telah direncanakan dan dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja dalam bukunya (Mashudi, 2018) yang mendeskripsikan bahwa evaluasi dipahami sebagai proses pengkajian secara sistematis terhadap pelaksanaan program layanan BK, baik yang telah diselenggarakan maupun yang sedang berlangsung, dengan tujuan memperoleh informasi sebagai dasar pengembangan, penyempurnaan, dan peningkatan kualitas program BK serta program pendidikan disekolah.

Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan kekurangan yang muncul selama pelaksanaan program sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan layanan guna meningkatkan kualitas dan efektivitas program bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan yang disampaikan oleh guru BK dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa :

“dari kami setelah dilakukan layanan, kami akan memantau dan memonitoring anak tersebut, dikasih waktu 1 minggu. Ketika dalam 1 minggu masih mengulangi kesalahan yang sama, akan dikasih peringatan dan menulis surat pelanggaran. Intinya guru BK tidak akan bosan-bosan memanggil siswa untuk mengevaluasi.” (Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan monitoring terhadap siswa yang telah mendapatkan layanan BK. Guru BK tidak hanya memberikan layanan, tetapi juga melakukan tindak lanjut dengan mengamati perkembangan perilaku siswa dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, setelah layanan diberikan, siswa dipantau selama satu minggu untuk melihat perubahan perilakunya. Apabila dalam masa pemantauan tersebut siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama, maka akan diberikan peringatan serta diminta menulis surat pelanggaran sebagai bentuk tindak lanjut dan pembinaan.

Kegiatan monitoring tersebut merupakan bagian dari proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan layanan yang telah diberikan. Melalui evaluasi, guru BK dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai perkembangan siswa setelah memperoleh layanan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya, baik berupa pemberian layanan lanjutan, pembinaan yang lebih intensif, maupun perbaikan program BK secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi menjadi tahapan penting dalam manajemen BK karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan guna meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas program bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Guru BK disini itu selalu memberikan laporan kepada kepala sekolah secara berkala pada setiap akhir bulan terkait pelaksanaan program-program BK yang telah dilaksanakan disamping juga atas dasar pengamatan saya selaku kepala sekolah.” (Musaddad, Kepala Sekolah, 2026)

Selain itu, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah juga dievaluasi melalui pelaporan berkala yang disampaikan oleh guru BK setiap akhir bulan. Laporan tersebut memuat berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, perkembangan siswa yang ditangani, serta tindak lanjut dari setiap layanan yang diberikan. Selain melalui laporan resmi, kepala sekolah juga melakukan

pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program BK di lapangan sebagai bentuk kontrol dan supervisi terhadap kinerja layanan.

Kombinasi antara laporan tertulis dari guru BK dan hasil pengamatan kepala sekolah tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui mekanisme ini, kepala sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan program BK sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pengawasan dan pembinaan untuk memastikan program BK berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Namun meskipun evaluasi dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling telah dilakukan melalui monitoring siswa serta pelaporan berkala kepada kepala sekolah, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program BK secara menyeluruh masih menghadapi beberapa keterbatasan. Guru BK mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap program BK belum dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) dan pada awal semester, sehingga penilaian terhadap efektivitas program maupun layanan BK belum dilakukan secara optimal. Padahal, evaluasi yang dilakukan secara berkala

sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan BK. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK sebagai berikut:

“sebenarnya pelaksanaan manajemen BK disini memiliki keterbatasan pada evaluasinya, evaluasi masih jarang dilaksanakan hanya ketika menjelang UAS dan awal semester aja. Masih jarang dilaksanakan evaluasi terkait BK baik itu programnya dll.” (Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Selain keterbatasan dalam pelaksanaan evaluasi program, kendala juga ditemukan pada tahap tindak lanjut (*follow up*) hasil evaluasi, khususnya dalam penanganan siswa yang melakukan pelanggaran berat. Berdasarkan keterangan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, proses pengambilan keputusan terhadap siswa dengan kasus besar sering kali menimbulkan dilema. Meskipun sekolah telah memiliki aturan dan sanksi yang jelas terkait pelanggaran siswa, keputusan akhir mengenai apakah siswa akan dipertahankan atau dikeluarkan dari sekolah tetap berada di tangan kepala sekolah. Dalam praktiknya, keputusan tersebut tidak hanya mempertimbangkan aturan yang berlaku, tetapi juga dampak yang mungkin timbul apabila siswa dikeluarkan dari sekolah. Akibatnya, pelaksanaan tindak lanjut terhadap pelanggaran tertentu terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan sanksi yang telah ditetapkan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penanganan kasus pelanggaran berat, tetapi juga dapat memengaruhi penegakan

disiplin pada kasus-kasus pelanggaran ringan. Ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi berpotensi menurunkan kredibilitas sistem penegakan tata tertib sekolah. Kondisi tersebut dapat membentuk persepsi di kalangan siswa bahwa aturan dapat ditoleransi atau dinegosiasikan, sehingga mengurangi efek jera dan memengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Temuan ini disebutkan oleh Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam wawancara:

“terkait tindak lanjut (follow up) disini yang masih sangat bikin dilema. Karena di keputusan akhir terkait dengan aturan sekolah masih tergantung pada kebijakan kepala sekolah dan kadang tidak sesuai dengan aturan sanksi pelanggaran yang telah ditetapkan, sehingga sangat menghambat untuk tegas .” (Muntoha Asnawi, Waka Kurikulum, 2026)

Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa secara umum implementasi evaluasi dalam manajemen bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kualitas layanan BK disekolah. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kendala pelaksanaan program, melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan, serta menyusun program layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, fungsi evaluasi tidak hanya berorientasi pada pengawasan pelaksanaanprogram, tetapi juga menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu layanan BK, pencapaian tujuan pendidikan serta kesejahteraan siswa (Maharani et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam manajemen bimbingan dan konseling di sekolah telah dilaksanakan, namun implementasinya belum sepenuhnya mencerminkan prinsip evaluasi yang sistematis, berkelanjutan dan berbasis tindak lanjut. Padahal, dalam perspektif manajemen, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menilai keberhasilan program, tetapi sebagai dasar dalam merumuskan strategi perbaikan, pengambilan keputusan, serta penyempurnaan program layanan BK secara berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan penguatan mekanisme evaluasi melalui penyusunan jadwal evaluasi yang terstruktur, pendokumentasian hasil evaluasi secara sistematis, serta penerapan tindak lanjut yang konsisten sesuai dengan kebijakan sekolah agar efektivitas layanan BK khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat terus ditingkatkan.

2. Peran Manajemen layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Menjaga Konsistensi Kualitas Layanan BK dalam Aspek Manajerial

Peran manajemen bimbingan dan konseling dalam menjaga konsistensi kualitas layanan BK pada aspek manajerial tercermin melalui kepemimpinan dan kinerja guru BK dalam mengelola seluruh proses layanan secara terarah, terstruktur dan berkesinambungan. Kepemimpinan guru BK tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan layanan kepada siswa, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengoordinasikan program,

membangun komunikasi dengan berbagai pihak dilingkungan sekolah, serta mengarahkan pelaksanaan layanan agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Satsabhila et al., 2025) yang mengungkapkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara operasional dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang berada di bawah koordinasi koordinator bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya, layanan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi juga memerlukan kerja sama dengan berbagai personel sekolah. Kolaborasi ini dilakukan agar setiap pihak dapat berkontribusi sesuai dengan tugas, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing, sehingga penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara terpadu, efektif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan layanan. sejalan dengan yang disampaikan oleh guru BK dalam sesi wawancara:

"pengelolaan manajemen BK disini menjadi tanggung jawab guru BK, dari beberapa guru BK juga ada satu guru yang dijadikan sebagai koordinator utama. Jadi dalam segala pengelolaan layanan BK guru BK memegang kendali penuh dan tanggung jawab tersebut menjadi ranah kepemimpinannya guru BK." (Rofiqoh Khoirunnisa, Guru BK, 2026)

Melalui pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari kepemimpinan yang efektif, guru BK mampu memastikan bahwa setiap program pembinaan kedisiplinan dilaksanakan secara konsisten sehingga kualitas layanan tetap terjaga. Pembahasan mengenai peran manajemen bimbingan dan konseling dalam menjaga konsistensi kualitas layanan BK

pada aspek manajerial mencakup beberapa aspek utama, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Kepemimpinan dan Kinerja Guru BK dalam Menjaga Kualitas Layanan

Kepemimpinan guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga konsistensi kualitas layanan BK di sekolah. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai pengelola yang mengarahkan, mengoordinasikan, dan memastikan seluruh program bimbingan dan konseling terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teori yang disampaikan oleh (Sumarto, 2022) menegaskan bahwa pada dasarnya, manajemen bimbingan dan konseling berorientasi pada upaya mencapai tujuan layanan melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Setiap personel sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Dalam mekanisme tersebut, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai koordinator utama yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, serta evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dengan kewenangan yang dimiliki,

guru BK memastikan seluruh kegiatan layanan terlaksana secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan tersebut tercermin melalui kemampuan guru BK dalam mengelola program secara sistematis, membangun komunikasi yang efektif dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua, dan mengoordinasikan berbagai kegiatan yang mendukung keberhasilan layanan BK. Kepemimpinan yang dilaksanakan secara profesional akan menciptakan pelaksanaan layanan yang lebih terarah, konsisten, dan mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik. Temuan ini ditemukan dalam sesi wawancara dengan guru BK, sebagai berikut:

“guru BK selalu berkolaborasi dengan waka kesiswaan, wali kelas, guru wali dan guru mata pelajaran jika diperlukan, dan tidak lupa juga menjalin koordinasi yang baik dengan orang tua dan pengurus pondok pesantren yang dijadikan sebagai wali dari siswa yang menetap di pondok pesantren.” (Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Dalam penelitian lain menunjukan bahwa dalam penyelenggaraan layanan BK, guru BK dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan, mengoordinasikan berbagai kegiatan, melaksanakan program layanan, serta melakukan penilaian terhadap seluruh proses manajemen bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan. Pelaksanaan manajemen bimbingan konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi juga melibatkan berbagai unsur sekolah seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, guru wali serta tenaga

administrasi yang saling berkolaborasi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Agar layanan BK dapat berlangsung secara optimal, diperlukan dukungan sumber daya manusia yang profesional, ketersediaan anggaran yang memadai, fasilitas khusus berupa ruang layanan BK yang representatif, pemanfaatan teknologi informasi sebagai media layanan dan pengelolaan administrasi, serta penerapan pendekatan konseling yang disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya dan tahapan perkembangan psikologis peserta didik (Satsabhila et al., 2025).

Selain itu disampaikan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara yaitu:

“sebenarnya kualitas layanan BK itu dipengaruhi oleh kinerja guru BK itu sendiri. Ketika kinerja dari guru BK tersebut baik otomatis kualitas dari layanannya akan baik juga, begitu juga sebaliknya. Makanya guru BK disini diusahakan sekali untuk bersikap profesional sebagaimana guru BK yang semestetinya.” (Musaddad, Kepala Sekolah, 2026)

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas layanan BK juga dipengaruhi oleh kinerja guru BK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Kinerja tersebut ditunjukkan melalui kemampuan guru BK dalam merencanakan program layanan, melaksanakan berbagai jenis layanan sesuai kebutuhan siswa, melakukan tindak lanjut terhadap setiap permasalahan yang muncul, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan layanan secara berkelanjutan. Kinerja yang optimal mencerminkan komitmen guru BK dalam memberikan layanan yang

berkualitas sehingga setiap kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya terlaksana sesuai dengan program, tetapi juga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, konsistensi kualitas layanan BK sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru BK dalam menjalankan setiap tahapan layanan secara berkesinambungan.

Peran kepemimpinan dan kinerja guru BK juga terlihat dari kemampuannya dalam menjaga mutu layanan melalui peningkatan kompetensi, penerapan etika profesi, serta pengembangan kerja sama dengan seluruh warga sekolah. Guru BK secara aktif melakukan koordinasi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik, menyusun strategi layanan yang sesuai dengan kebutuhan, serta melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program yang telah dijalankan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan BK tidak hanya bergantung pada pelaksanaan layanan konseling semata, tetapi juga pada kemampuan guru BK dalam mengelola sumber daya, membangun kolaborasi, dan menciptakan sistem layanan yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Temuan tersebut selaras dengan pendapat (Satsabhila et al., 2025) yang menyatakan bahwa Pengelolaan bimbingan dan konseling dilakukan melalui serangkaian fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar

seluruh layanan dapat berjalan secara terarah, efektif, dan efisien. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, manajemen bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting karena menjadi dasar dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan tugas perkembangannya.

Selain itu (H et al., 2025) menjelaskan bahwa bahwa Keberhasilan pengelolaan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia maupun sarana pendukung. Kompetensi guru BK sebagai tenaga profesional menjadi faktor utama dalam mengelola dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif. Selain itu, tersedianya fasilitas yang mendukung, seperti ruang konseling yang nyaman, instrumen asesmen, serta pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan layanan, turut berperan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Sejalan dengan hal tersebut, teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry menegaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara efektif (Syahputra & Aslami, 2023). Oleh karena itu, kepemimpinan dan kinerja guru BK menjadi komponen utama dalam menjaga konsistensi kualitas layanan bimbingan dan

konseling sehingga program yang diselenggarakan dapat berlangsung secara efektif, profesional, dan berkelanjutan.

b. Peran Perencanaan dalam Menjaga Kualitas Layanan

Perencanaan dalam aspek manajerial menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi kualitas layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian, guru BK mengawali penyusunan program dengan melaksanakan asesmen kebutuhan siswa sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan prioritas layanan. Dari sudut pandang manajerial, asesmen tersebut berfungsi sebagai proses identifikasi kebutuhan yang menghasilkan data faktual untuk mendukung penyusunan program secara terarah. Hasil asesmen selanjutnya dikomunikasikan dengan guru wali kelas sebagai bentuk koordinasi dalam memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi siswa. Namun, koordinasi tersebut belum dilakukan secara intensif sehingga optimalisasi pertukaran informasi dalam proses perencanaan masih perlu ditingkatkan agar penyusunan program dapat didasarkan pada data yang lebih komprehensif.

Temuan ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara, sebagai berikut:

“perencanaan manajemen BK dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa, kemudian disesuaikan dengan lingkungan sekolah yang mana mayoritas siswa berasal dari pondok pesantren dan hasil

dari evaluasi program yang sebelumnya.” (Musaddad, Kepala Sekolah, 2026)

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan program. Program bimbingan dan konseling tidak dipertahankan secara tetap, melainkan senantiasa diperbarui berdasarkan perkembangan kebutuhan siswa, hasil evaluasi pelaksanaan layanan, serta berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Dari perspektif manajerial, pembaruan program tersebut menunjukkan adanya mekanisme peninjauan dan penyempurnaan program secara berkelanjutan sehingga perencanaan tetap adaptif terhadap perubahan kondisi. Dengan demikian, proses perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai tahapan awal penyusunan program, tetapi juga menjadi instrumen manajemen yang memastikan kualitas layanan bimbingan dan konseling tetap terjaga melalui pengambilan keputusan yang berbasis data, koordinasi antarpersonel, dan pengembangan program yang berkesinambungan.

c. Peran Pengorganisasian dalam Menjaga Kualitas Layanan

Dari perspektif manajerial, pengorganisasian dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan melalui pembentukan sistem koordinasi yang melibatkan berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas peserta didik berasal dari lingkungan pondok pesantren sehingga pengelolaan layanan tidak hanya melibatkan guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah

bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua, tetapi juga pengurus pondok pesantren. Pelibatan berbagai pihak tersebut menjadi strategi manajerial untuk mengintegrasikan informasi mengenai perkembangan siswa, perilaku kedisiplinan, serta berbagai permasalahan yang muncul baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pesantren. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil dalam proses pembinaan didasarkan pada informasi yang komprehensif serta mempertimbangkan kondisi siswa secara menyeluruh. Pola koordinasi ini juga mencerminkan adanya sinergi antarlembaga dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa dalam dua lingkungan pendidikan yang saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK, sebagai berikut:

“kita dari BK berkolaborasi dengan wali kelas, guru wali, guru mata pelajaran dan wali murid termasuk pengurus pondok pesantren yang dijadikan sebagai wali untuk anak-anak yang ada di pondok. Nah dari situ kita komunikasi bekerjasama intinya, dan penanganannyapun ada tahapan-tahapannya yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan bentuk pelanggaran yang dilakukan.” (Rofiqoh Khoirunnisa, Guru BK, 2026)

Selain membangun sistem koordinasi, fungsi pengorganisasian juga diwujudkan melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan struktur organisasi sekolah. Guru BK berperan sebagai koordinator layanan bimbingan dan konseling yang mengelola proses *assesment*, intervensi, dan tindak lanjut layanan. Wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan bertanggung jawab mengoordinasikan kebijakan pembinaan dan penegakan tata tertib sekolah, sedangkan wali kelas dan guru mata pelajaran berperan dalam melakukan pemantauan serta menyampaikan informasi mengenai perkembangan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Di sisi lain, pengurus pondok pesantren memberikan informasi mengenai perilaku siswa selama berada di lingkungan asrama sekaligus menyelaraskan strategi pembinaan yang telah diterapkan di pesantren dengan program pembinaan di sekolah. Pembagian fungsi tersebut membentuk mekanisme kerja yang sistematis sehingga alur koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan dapat berlangsung secara efektif. Dari sudut pandang manajerial, pengorganisasian yang terstruktur memungkinkan setiap personel menjalankan perannya secara optimal, meminimalkan tumpang tindih tugas, memperkuat kolaborasi lintas lembaga, serta menjaga konsistensi kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

d. Peran Pengawasan dan Evaluasi dalam Menjaga Kualitas Layanan

Pengawasan dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa seluruh program bimbingan dan konseling terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru BK melakukan monitoring terhadap pelaksanaan layanan, perkembangan perilaku siswa, serta tingkat ketercapaian tujuan pembinaan kedisiplinan. Monitoring juga dilakukan melalui koordinasi dengan

wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak kesiswaan sehingga perkembangan siswa dapat diamati secara menyeluruh. Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru BK pada sesi wawancara:

“dari kami setelah dilakukan layanan, kami akan memantau dan memonitoring anak tersebut, dikasih waktu 1 minggu. Ketika dalam 1 minggu masih mengulangi kesalahan yang sama, akan dikasih peringatan dan menulis surat pelanggaran. Intinya guru BK tidak akan bosan-bosan memanggil siswa untuk mengevaluasi.” (Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak berhenti setelah layanan bimbingan dan konseling diberikan, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan monitoring terhadap perkembangan perilaku siswa. Guru BK memberikan waktu selama satu minggu untuk mengamati perubahan perilaku siswa setelah memperoleh layanan. Apabila dalam kurun waktu tersebut siswa masih melakukan pelanggaran yang sama, maka akan diberikan tindak lanjut berupa peringatan dan penulisan surat pelanggaran sebagai bentuk pembinaan yang lebih tegas. Selain itu, guru BK secara berkelanjutan akan memanggil siswa untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilakunya hingga terlihat adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam layanan BK dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pemantauan dan pemberian tindak lanjut sesuai dengan hasil perkembangan siswa.

Selain monitoring terhadap perilaku siswa, evaluasi juga dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas setiap program

bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan layanan, menemukan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program, serta menjadi dasar dalam menentukan strategi perbaikan pada program berikutnya. Dengan demikian, monitoring terhadap perkembangan individu siswa dan evaluasi terhadap pelaksanaan program saling melengkapi dalam fungsi pengendalian (*controlling*). Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat terus ditingkatkan sehingga mampu memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembinaan dan peningkatan kedisiplinan siswa.

e. Peran Dokumentasi dan Administrasi BK dalam Menjaga Kualitas Layanan

Dokumentasi dan administrasi menjadi bagian penting dalam mendukung pengelolaan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK melakukan pencatatan terhadap setiap kasus yang ditangani, jenis layanan yang diberikan, hasil konseling, serta perkembangan perilaku siswa setelah memperoleh layanan. Pencatatan dilakukan secara sistematis sehingga seluruh proses pembinaan terdokumentasi dengan baik dan dapat dijadikan arsip dalam pelaksanaan layanan berikutnya. Data administrasi yang telah dihimpun kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Informasi mengenai tingkat

pelanggaran, perkembangan perilaku siswa, maupun hasil evaluasi program menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk layanan yang akan diberikan, menyusun strategi pembinaan, serta memperbarui program sesuai kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan data secara objektif, keputusan yang diambil menjadi lebih tepat sasaran sehingga kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat dipertahankan secara konsisten. Temuan ini disampaikan oleh guru BK dalam sesi wawancara:

“Untuk data administrasi BK kita disini selalu mendata siswa yang melanggar. Ada buku pelanggaran keterlambatan, buku pelanggaran atribut yang tidak lengkap, buku pelanggaran kasus besar yang mengharusnya siswa menulis surat pernyataan melakukan pelanggaran.” (Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Pernyataan yang disampaikan oleh Guru BK menunjukkan bahwa kegiatan administrasi bimbingan dan konseling dilaksanakan secara sistematis melalui pendokumentasian setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Seluruh data pelanggaran dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, seperti pelanggaran keterlambatan, pelanggaran atribut atau ketidaklengkapan seragam, serta pelanggaran berat yang mengharuskan siswa membuat surat pernyataan. Pencatatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari administrasi layanan BK untuk memastikan setiap kasus

terdokumentasi dengan baik dan memiliki riwayat penanganan yang jelas.

Administrasi pelanggaran yang tersusun secara teratur memudahkan guru BK dalam memantau frekuensi pelanggaran yang dilakukan siswa, mengidentifikasi siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan, serta menentukan bentuk layanan dan tindak lanjut yang sesuai dengan tingkat pelanggaran. Selain itu, dokumentasi tersebut juga menjadi sumber informasi yang dapat digunakan dalam proses evaluasi, pelaporan, serta koordinasi dengan pihak sekolah maupun orang tua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa dalam sesi wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Ketika siswa melanggar langsung mengisi buku data pelanggaran, kalo berangkat terlambat kita mengisi buku didepan gerbang dalam pengawasan guru wali, kalo untuk pelanggaran yang lain kita biasanya dipanggil oleh BK buat dikasih layanan dan menulis dalam buku pelanggaran.”(Azizah Hana Khoerunnisa, Siswa, 2026)

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan langsung dicatat dalam buku data pelanggaran sesuai dengan jenis pelanggarannya. Pelanggaran keterlambatan didokumentasikan pada buku pelanggaran yang tersedia di depan gerbang sekolah di bawah pengawasan guru piket atau wali yang bertugas. Sementara itu, untuk pelanggaran selain keterlambatan, siswa akan dipanggil oleh guru BK untuk mendapatkan layanan bimbingan sekaligus mencatat pelanggaran

tersebut ke dalam buku pelanggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan administrasi pelanggaran dilaksanakan secara konsisten sejak pelanggaran terjadi hingga proses pemberian layanan kepada siswa.

Dari perspektif siswa, mekanisme tersebut mencerminkan bahwa administrasi bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi bagian dari prosedur penanganan pelanggaran yang terintegrasi dengan layanan BK. Data pelanggaran yang terdokumentasi menjadi dasar bagi guru BK dalam memantau perkembangan perilaku siswa, menentukan bentuk pembinaan yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas layanan yang diberikan. Dengan demikian, administrasi pelanggaran mendukung pelaksanaan fungsi pengendalian (*controlling*) dalam manajemen bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dokumentasi dan administrasi yang dilaksanakan secara sistematis merupakan bagian penting dari fungsi pengendalian (*controlling*) dalam manajemen bimbingan dan konseling. Pencatatan setiap pelanggaran tidak hanya berfungsi sebagai arsip administrasi, tetapi juga menjadi dasar bagi guru BK dalam melakukan monitoring, evaluasi, pengambilan keputusan, serta penyusunan tindak lanjut pembinaan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya

administrasi yang tertib dan terdokumentasi dengan baik, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara lebih terarah, objektif, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung peningkatan kedisiplinan siswa secara optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Keberhasilan implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan pembinaan perilaku disiplin siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi implementasi manajemen bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Uraian mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi

manajemen bimbingan dan konseling berdasarkan kedua kategori tersebut disajikan sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi manajemen bimbingan dan konseling adalah berbagai kondisi, sumber daya, kebijakan, maupun bentuk dukungan yang mempermudah terlaksananya seluruh proses manajemen bimbingan dan konseling, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga tujuan layanan dapat dicapai secara efektif. Keberadaan berbagai pendukung tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya membentuk perilaku disiplin peserta didik. Adapun faktor pendukung tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan berbagai kondisi, sumber daya, serta mekanisme yang berasal dari lingkungan sekolah dan secara langsung mendukung implementasi manajemen bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung yang berperan penting adalah adanya dukungan dari unsur pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalianingsih & Herdi, 2021) yang

menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi serta penanganan program bimbingan dan konseling di sekolah. Efektivitas pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling. Pemahaman kepala sekolah yang baik terhadap fungsi dan peran layanan bimbingan dan konseling akan mendorong terciptanya kepercayaan kepada guru bimbingan dan konseling, membangun komunikasi yang berkesinambungan, memberikan kejelasan mengenai tugas dan tanggung jawab konselor, serta menciptakan kerja sama yang sinergis dengan seluruh warga sekolah sebagai mitra dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Kepala sekolah memberikan kewenangan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mengoordinasikan berbagai program yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pendelegasian wewenang tersebut memberikan ruang bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling agar dapat berjalan secara lebih terarah. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa intensitas pendampingan kepala sekolah dalam pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan sehingga proses koordinasi, pengawasan, dan pengambilan keputusan dapat berlangsung

secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara:

“secara teknis operasional dilapangan menjadi tanggung jawab atau wilayah waka kesiswaan disamping dari BK ada satu penanggung jawabnya supaya program BK mampu berjalan secara bersama” (Musaddad, Kepala Sekolah, 2026)

Selain itu dipertegas oleh pernyataan waka kurikulum bidang kesiswaan yang disampaikan dalam sesi wawancara:

“terdapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya ke kesiswaan untuk tupoksi yang ranahnya di kesiswaan. Namun terkadang juga sedikit bingung karena minimnya pendampingan dari kepala sekolah.” (Fatul Amin, Waka Kesiswaan, 2026)

Selain dukungan dari pimpinan sekolah, keberhasilan implementasi manajemen bimbingan dan konseling juga didukung oleh terbangunnya koordinasi dan kolaborasi yang baik antarpersonel sekolah. Guru BK, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, serta unsur sekolah lainnya menjalankan peran masing-masing secara sinergis dalam mengidentifikasi permasalahan, melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa, serta melaksanakan tindak lanjut pembinaan. Wali kelas secara aktif melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik di kelas dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling apabila ditemukan indikasi pelanggaran disiplin. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling semata,

melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sistem regulasi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan. Sekolah telah memiliki tata tertib yang disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku serta didukung oleh kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, kurikulum, dan pembinaan peserta didik. Kejelasan regulasi tersebut memberikan pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menerapkan aturan secara konsisten sehingga pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dapat berlangsung secara terarah dan memiliki standar yang sama. Selain itu, keterlibatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membantu menjaga ketertiban di lingkungan sekolah turut memperkuat terciptanya budaya disiplin melalui pengawasan dan pemberian teladan kepada sesama peserta didik. Temuan ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam sesi wawancara:

“salah satu faktor pendukung yang ada disini itu kita punya aturan yang dari pemerintah, peraturan sekolah, peraturan pondok pesantren juga sebagai bentuk kolaborasi dari sekolah dengan pondok pesantren, kemudian ini sangat membantu sekali anak-anak yang aktif di organisasi OSIS juga

turut membantu dalam menegakan ketertiban/ kedisiplinan di sekolah.” (Muntoha Asnawi, Waka Kurikulum, 2026)

Di samping aspek sumber daya manusia dan regulasi, dukungan terhadap implementasi manajemen bimbingan dan konseling juga ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Meskipun fasilitas yang dimiliki sekolah belum sepenuhnya memenuhi standar ideal penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan layanan sehingga proses konseling, pembinaan, dan pendampingan peserta didik tetap dapat dilaksanakan secara efektif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai bentuk dukungan yang berasal dari luar lingkungan sekolah dan berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang paling dominan adalah terjalinnya kolaborasi antara sekolah dengan orang tua serta pihak pondok pesantren dalam melakukan pembinaan peserta didik.

Kolaborasi dengan orang tua diwujudkan melalui komunikasi dan koordinasi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menyampaikan perkembangan perilaku siswa, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, serta

menentukan langkah pembinaan yang akan dilaksanakan. Keterlibatan orang tua dalam proses tersebut memberikan dukungan terhadap tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga.

Selain itu, kerja sama dengan pihak pondok pesantren menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas pembinaan kedisiplinan. Mengingat sebagian besar peserta didik juga menjalani pendidikan di lingkungan pondok pesantren, koordinasi antara sekolah dan pengurus pondok memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara terpadu. Melalui komunikasi yang terjalin secara intensif, kedua lembaga dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan peserta didik serta menyelaraskan langkah pembinaan yang diberikan. Sinergi tersebut menciptakan kesinambungan dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK sebagai berikut:

“karena mayoritas siswa disini berasal dari pondok pesantren jadi kami dari BK berkolaborasi dengan BK agar tiap-tiap program dari BK dapat berjalan maksimal terutama dalam hal kedisiplinan, dan kami koordinasinya dengan pengurus apabila ada anak yang bermasalah.” (Rofiqoh Khoirunnisa, Guru BK, 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa didukung oleh sinergi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dukungan dari pimpinan sekolah, kolaborasi antarpersonel, keberadaan regulasi, serta penyediaan sarana dan prasarana menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, kerja sama yang terjalin dengan orang tua dan pondok pesantren memperkuat proses pembinaan melalui kesinambungan pengawasan dan pendampingan peserta didik. Keterpaduan berbagai faktor tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan implementasi manajemen bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan berbagai kondisi atau kendala yang mengurangi efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling sehingga tujuan layanan tidak dapat dicapai secara optimal. Keberadaan berbagai hambatan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya membentuk perilaku disiplin peserta didik. Adapun faktor penghambat tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan berbagai kendala yang berasal dari lingkungan sekolah dan berkaitan dengan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu hambatan yang masih dihadapi adalah belum optimalnya implementasi program yang telah direncanakan. Meskipun sekolah telah menyusun berbagai program pembinaan kedisiplinan pada tahap perencanaan, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan program dengan implementasi sehingga efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa belum dapat tercapai secara maksimal.

“Guru BK disini itu tidak dikasih jam khusus untuk masuk ke kelas kaya guru mata pelajaran, sehingga dari situ kita jadi lebih sulit untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa.”
(Yuhda Waladi, Guru BK, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, guru bimbingan dan konseling belum memperoleh alokasi jam khusus untuk masuk ke dalam kelas. Kondisi tersebut menyebabkan guru bimbingan dan konseling memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dialami peserta didik sejak dini, memberikan layanan dasar secara klasikal, maupun melaksanakan layanan bimbingan yang bersifat preventif dan pengembangan.

Akibatnya, pelaksanaan layanan lebih banyak dilakukan setelah muncul permasalahan sehingga fungsi pencegahan belum dapat berjalan secara optimal.

Temuan lain di sampaikan oleh waka kurikulum dalam sesi wawancara, sebagai berikut:

“salah satu penghambat kita ya karena sarana dan prasarana nya belum sepenuhnya lengkap sehingga itu mengakibatkan pelaksanaan dari layanan BK kurang maksimal, tapi kita tetap mengupayakan sebaik mungkin, makanya dalam penyusunan program kita juga melihat dan mempertimbangkan sarpras yang tersedia.” (Muntoha Asnawi, Waka Kurikulum, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Meskipun sekolah telah berupaya menyediakan berbagai fasilitas pendukung, ketersediaannya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan penyelenggaraan layanan secara optimal. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai hambatan yang berasal dari luar lingkungan internal sekolah dan memengaruhi keberhasilan implementasi manajemen bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah rendahnya kesadaran sebagian peserta

didik terhadap pentingnya disiplin. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin masih dipengaruhi oleh rasa malas, kecenderungan mengikuti perilaku teman sebaya, serta adanya anggapan bahwa peraturan dibuat untuk dilanggar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dalam diri peserta didik, khususnya kesadaran dan motivasi untuk mematuhi aturan, masih menjadi tantangan dalam proses pembinaan kedisiplinan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yahmin, 2026) menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan peserta didik pada dasarnya tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan di sekitarnya. Dari aspek internal, perilaku tidak disiplin dapat dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran diri, kurangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, serta belum optimalnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor individu, lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku disiplin siswa. Sebagian besar peserta didik merupakan santri yang tinggal di pondok pesantren sehingga interaksi antarteman berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Kondisi tersebut

menyebabkan perilaku siswa cenderung dipengaruhi oleh kelompok sebaya, seperti menunggu teman sebelum berangkat ke sekolah atau mengikuti kebiasaan teman yang kurang disiplin. Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pelanggaran kedisiplinan.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan proses kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pondok pesantren. Meskipun komunikasi telah terjalin dengan baik, masih terdapat beberapa kondisi yang belum sepenuhnya selaras, seperti perbedaan pola pembinaan antara sekolah dan pondok pesantren serta koordinasi yang terkadang belum berjalan secara optimal. Di samping itu, sebagian orang tua masih menunjukkan respons yang kurang mendukung terhadap kebijakan pembinaan yang diterapkan sekolah, misalnya dengan menyampaikan protes terhadap bentuk penegakan disiplin yang diberikan kepada peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas tindak lanjut pembinaan yang dilakukan oleh sekolah.

Faktor eksternal lainnya adalah keterbatasan fasilitas transportasi bagi peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan lokasi yang relatif jauh dari sekolah. Meskipun telah tersedia kendaraan antar jemput, pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan efektif karena masih terdapat siswa yang

terlambat berangkat ke sekolah akibat menunggu teman atau kendala teknis lainnya. Situasi tersebut menjadi salah satu penyebab masih ditemukannya pelanggaran kedisiplinan berupa keterlambatan hadir di sekolah. Temuan ini disampaikan oleh waka kesiswaan pada sesi wawancara:

“untuk setiap hari itu ada transportasi yang mengantar dan menjemput siswa sekolah, namun ketika sudah jam 7 ya langsung diantarkan ke sekolah jadi seharusnya siap nggak siap siswa harus sudah siap sebelum jam 7. Tapi dengan berbagai alasan tetap aja ada yang ketinggalan dan berangkat terlambat.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak hanya berasal dari aspek internal sekolah, seperti belum optimalnya pelaksanaan program, keterbatasan waktu layanan guru bimbingan dan konseling, serta keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan teman sebaya, belum optimalnya kolaborasi dengan orang tua dan pondok pesantren, serta keterbatasan fasilitas transportasi. Berbagai hambatan tersebut perlu menjadi perhatian dalam penyempurnaan implementasi manajemen bimbingan dan konseling agar layanan yang diberikan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, diperoleh beberapa temuan penting yang menggambarkan karakteristik implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil analisis peneliti terhadap data lapangan yang menunjukkan adanya praktik, mekanisme, dan karakteristik khusus yang belum sepenuhnya dijelaskan dalam teori maupun penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen bimbingan dan konseling di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap fungsi saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis dalam mendukung peningkatan kedisiplinan siswa. Program layanan tidak disusun secara insidental, tetapi diawali dengan asesmen kebutuhan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan berbagai layanan bimbingan dan konseling, serta monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah telah dikelola sebagai suatu sistem manajemen yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembinaan kedisiplinan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penanganan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui mekanisme pembinaan yang bertahap dan berjenjang. Setiap pelanggaran tidak langsung diberikan sanksi, melainkan diawali dengan identifikasi permasalahan oleh guru atau wali kelas, dilanjutkan dengan pembinaan oleh wali kelas, pemberian layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling, kemudian dikoordinasikan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan apabila diperlukan akan diteruskan kepada kepala sekolah. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan proses pembinaan dari pada pemberian hukuman semata sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki perilakunya melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya integrasi pendekatan spiritual dalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling. Pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui layanan konseling maupun penegakan tata tertib sekolah, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, mujahadah setiap hari Jumat, serta kegiatan tadarus dan tasmi' Al-Qur'an setiap hari Sabtu. Program-program tersebut menjadi media pembiasaan yang berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta pengendalian diri peserta didik. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan dilaksanakan melalui perpaduan antara pendekatan manajerial dan pendekatan spiritual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi manajemen bimbingan dan konseling didukung oleh pola kolaborasi yang kuat antara sekolah dengan pondok pesantren. Mengingat sebagian besar peserta didik merupakan santri yang tinggal di pondok pesantren, guru bimbingan dan konseling secara aktif menjalin koordinasi dengan pengurus pondok dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa serta penyelarasan strategi pembinaan antara sekolah dan pondok pesantren. Temuan ini menjadi salah satu karakteristik khas penelitian karena menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dilaksanakan secara berkesinambungan pada dua lingkungan pendidikan yang saling mendukung.

Di samping itu, penelitian menemukan bahwa administrasi bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai dokumen pencatatan pelanggaran, tetapi telah dimanfaatkan sebagai instrumen pengendalian dalam pelaksanaan layanan. Berbagai bentuk pelanggaran siswa didokumentasikan secara sistematis melalui buku pelanggaran keterlambatan, pelanggaran atribut, pelanggaran berat, maupun surat pernyataan siswa. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan monitoring perkembangan siswa, menentukan bentuk layanan lanjutan, menyusun evaluasi program, serta mengambil keputusan terhadap tindak lanjut pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi administrasi telah menjadi bagian penting dalam mendukung

efektivitas fungsi pengawasan (*controlling*) pada manajemen bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling belum sepenuhnya optimal. Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan monitoring terhadap perkembangan siswa setelah memperoleh layanan, namun evaluasi terhadap keseluruhan program masih dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan belum berlangsung secara berkala. Selain itu, tindak lanjut terhadap beberapa pelanggaran berat masih dipengaruhi oleh kebijakan pimpinan sekolah sehingga implementasi sanksi belum sepenuhnya konsisten dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek evaluasi dalam manajemen bimbingan dan konseling masih memerlukan penguatan agar pengembangan program dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen memiliki karakteristik yang ditandai dengan penerapan fungsi manajemen secara menyeluruh, sistem pembinaan pelanggaran yang berjenjang, integrasi pendekatan spiritual dalam pembentukan karakter disiplin, kolaborasi yang kuat antara sekolah dan pondok pesantren, serta pemanfaatan administrasi sebagai instrumen pengendalian layanan. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa aspek evaluasi program masih

menjadi bagian yang perlu ditingkatkan agar efektivitas implementasi manajemen bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi keluasan hasil penelitian.

Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, sehingga hasil penelitian menggambarkan implementasi manajemen bimbingan dan konseling sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain yang memiliki karakteristik, budaya organisasi, maupun sistem pengelolaan bimbingan dan konseling yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas setiap jenis layanan bimbingan dan konseling terhadap perubahan perilaku disiplin siswa maupun

pengaruh faktor psikologis, sosial, dan budaya yang turut memengaruhi pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang sebagian besar diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rentang waktu penelitian. Data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kondisi saat penelitian berlangsung serta keterbukaan informan dalam memberikan informasi. Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas data, sangat dimungkinkan masih terdapat informasi yang belum sepenuhnya terungkap.

Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif terbatas sehingga peneliti belum dapat melakukan pengamatan secara longitudinal terhadap keberlanjutan implementasi program bimbingan dan konseling maupun perubahan tingkat kedisiplinan siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam periode yang lebih panjang dengan cakupan lokasi penelitian yang lebih luas sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada berbagai konteks satuan pendidikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen bimbingan dan konseling telah dilaksanakan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) secara sistematis dalam mendukung pembinaan kedisiplinan siswa. Ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui tahapan manajemen yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, guru BK melakukan identifikasi kebutuhan siswa, menyusun program layanan, serta merencanakan kegiatan bimbingan dan konseling pada awal tahun atau semester. Pada tahap pengorganisasian, terdapat pembagian tugas di antara guru BK serta koordinasi dengan wali kelas, waka kesiswaan, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan pengurus pondok pesantren. Pelaksanaan dilakukan dengan melalui pemantauan kedisiplinan, pemberian layanan bimbingan individual maupun kelompok, pencatatan pelanggaran, serta tindak lanjut secara bertahap. Sementara itu,

pengawasan dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa dan penggunaan administrasi BK, khususnya buku pelanggaran, sebagai salah satu dasar dalam menentukan tindak lanjut. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa manajemen BK memiliki peran dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan yang sistematis, koordinatif, dan berkelanjutan.

2. Peran manajemen layanan khusus peserta didik bidang bimbingan dan konseling dalam mempertahankan konsistensi kualitas layanan BK terlihat melalui pengelolaan layanan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pelanggaran, tetapi juga pada pemantauan dan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa. Administrasi BK, pencatatan pelanggaran, koordinasi antar pihak, serta pemantauan setelah pemberian layanan menjadi instrumen yang mendukung konsistensi pelaksanaan layanan. Ketika siswa kembali melakukan pelanggaran, guru BK memberikan tindak lanjut berupa teguran dan pencatatan pelanggaran sesuai dengan tingkat permasalahannya. Meskipun demikian, kegiatan evaluasi program secara menyeluruh belum dilaksanakan secara rutin dan masih lebih banyak dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sehingga aspek evaluasi menjadi bagian yang masih perlu diperkuat untuk menjaga kualitas layanan BK secara berkelanjutan. Lebih lanjut, upaya dalam mempertahankan hasil pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pemantauan berkelanjutan, pencatatan administrasi pelanggaran, pemberian tindak lanjut secara bertahap, serta penguatan koordinasi antara

guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, pihak sekolah, orang tua dan pengurus pondok pesantren. Berdasarkan administrasi BK, khususnya buku pelanggaran kedisiplinan, terlihat adanya perubahan perilaku kedisiplinan siswa setelah program pembinaan dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan hasil positif terhadap kedisiplinan siswa. Namun, keberhasilan tersebut tetap membutuhkan manajemen yang berkelanjutan agar perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan. Dengan demikian, keberlanjutan pembinaan tidak hanya bergantung pada guru BK, tetapi membutuhkan dukungan dan keterlibatan seluruh pihak yang berhubungan dengan kehidupan siswa di sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen layanan khusus peserta didik bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya dukungan dan komitmen dari kepala sekolah, kerjasama antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, orang tua, serta pengurus pondok pesantren. Selain itu, keberadaan tata tertib dan kebijakan sekolah menjadi landasan dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa. Koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua dan pengurus pondok pesantren juga menjadi faktor penting karena pembinaan kedisiplinan siswa tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan adanya kerja sama dan pembagian peran tersebut, pelaksanaan layanan BK dapat berjalan lebih terarah dan

mendukung upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Adapun faktor penghambat dalam implementasi manajemen BK meliputi pelaksanaan beberapa program yang pada awalnya belum berjalan secara optimal, keterbatasan waktu layanan BK karena guru BK tidak memiliki jam khusus di kelas sehingga tidak selalu dapat mengetahui kondisi dan permasalahan siswa secara langsung, serta masih adanya siswa yang memiliki kesadaran dan motivasi disiplin yang rendah. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung layanan BK serta belum optimalnya dukungan dan koordinasi dari sebagian pihak juga menjadi kendala dalam pelaksanaan manajemen BK. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui koordinasi, evaluasi, dan kerja sama secara berkelanjutan antara guru BK, pihak sekolah, orang tua, dan pengurus pondok pesantren. Dengan demikian, keberhasilan implementasi manajemen BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program BK, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan pondok pesantren serta keterlibatan seluruh pihak yang berkaitan dengan pembinaan siswa.

B. Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa konsep manajemen bimbingan dan konseling dapat diterapkan sebagai bagian strategis dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Temuan penelitian memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan layanan kepada siswa, tetapi juga oleh penerapan

fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi. Pengelolaan yang sistematis memungkinkan layanan BK dilaksanakan berdasarkan kebutuhan siswa dan arah yang jelas dalam penanganan permasalahan kedisiplinan.

Selain itu, penelitian memperkuat perspektif teoritis bahwa peningkatan kedisiplinan siswa merupakan proses yang membutuhkan koordinasi dan kesinambungan. Dalam konteks sekolah yang terintegrasi dengan lingkungan pondok pesantren, manajemen BK tidak hanya berjalan secara individual, tetapi memerlukan sinergi antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, waka kesiswaan, orang tua dan pengurus pondok pesantren. Temuan tersebut memberikan penguatan terhadap teori manajemen pendidikan bahwa pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan pembagian tugas, koordinasi, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara terpadu.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa administrasi BK dapat berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi sebagai instrumen pengendalian dan dasar pengambilan keputusan dalam pelaksanaan layanan. data pelanggaran yang terdokumentasi dapat digunakan untuk melihat perkembangan kedisiplinan siswa, menentukan tindak lanjut, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program BK berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoritis mengenai pentingnya pengelolaan data dan evaluasi dalam menjaga keberlanjutan kualitas layanan BK.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa keberhasilan manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak hanya bergantung pada pelaksanaan fungsi manajemen secara internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Temuan penelitian memperkuat pemahaman bahwa fungsi manajemen BK yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi akan lebih efektif apabila didukung oleh koordinasi dan kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta pengurus pondok pesantren.

Secara teoritis, faktor pendukung berupa kepemimpinan kepala sekolah, kerja sama antarpendidik, keberadaan tata tertib, serta koordinasi dengan orang tua dan pengurus pondok pesantren menunjukkan bahwa manajemen BK perlu dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu layanan, rendahnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan belum optimalnya koordinasi menunjukkan bahwa efektivitas manajemen BK juga dipengaruhi oleh kondisi struktural dan lingkungan tempat layanan tersebut dilaksanakan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat perspektif teoritis bahwa peningkatan kedisiplinan siswa melalui manajemen BK merupakan proses yang bersifat kolaboratif, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam konteks sekolah berbasis pondok pesantren, teori manajemen BK juga perlu mempertimbangkan keterhubungan antara sistem sekolah dan lingkungan

pondok pesantren, karena keduanya memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan perilaku disiplin siswa.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui sinergi antara guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pengurus pondok pesantren. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, integrasi pembinaan karakter religius dengan layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan pada sekolah berbasis pesantren dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa penguatan aspek evaluasi program, pemanfaatan administrasi layanan secara optimal, serta penyediaan waktu layanan bimbingan dan konseling yang memadai perlu menjadi perhatian sekolah agar implementasi manajemen bimbingan dan konseling semakin efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap pengembangan manajemen bimbingan dan konseling melalui penyediaan kebijakan, sarana dan prasarana, serta penguatan koordinasi

antarwarga sekolah. Selain itu, perlu dipertimbangkan pemberian alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling secara klasikal agar pelaksanaan layanan preventif dan pengembangan dapat berjalan lebih optimal.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, meningkatkan kualitas evaluasi program secara berkala, serta memperkuat dokumentasi dan tindak lanjut setiap layanan yang diberikan sehingga efektivitas pembinaan kedisiplinan dapat terus ditingkatkan.
3. Bagi guru mata pelajaran, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, diharapkan tetap menjaga koordinasi yang intensif dengan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan pemantauan, pembinaan, dan penanganan permasalahan kedisiplinan siswa sehingga tercipta sistem pembinaan yang berkesinambungan.
4. Bagi orang tua dan pengurus pondok pesantren, diharapkan dapat terus meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah dalam melakukan pembinaan perilaku siswa sehingga proses pendidikan karakter dan kedisiplinan berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan pondok pesantren.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak satuan pendidikan, atau mengkaji efektivitas setiap jenis layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kedisiplinan siswa menggunakan pendekatan maupun metode penelitian yang berbeda sehingga dapat

memberikan pengembangan keilmuan di bidang manajemen bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, V. N. (2023). *manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah atas negeri umbulsari jember*. November.
- Al, R. W. et. (2025). Jurnal edukatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.
- Amalianingsih, R., & Herdi. (2021). Studi Literatur: Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 05(01), 50–56.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Bau, Y. Y., Geradus, U., & Indrawan, P. A. (2023). Hubungan Kepuasan Perolehan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Atambua. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i1.10353>
- Creswell, J. W., & Baez, J. C. (2021). *30 Essential Skills For The Qualitative Researcher* (Vol. 32, Issue 3).
- Datul, I. Q., Sunandar, A., & Maisyaroh. (2022). *Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik Bidang Bimbingan Konseling dan Usaha Kesehatan Sekolah*. 2(3), 237–249. <https://doi.org/10.17977/um065v2i32022p237-249>
- Elfrianto, Nasrun, & Muhamad, A. (2022). *Manajemen Pendidikan*.
- H, J. sabrial, Hayati, R., & Dasril. (2025). Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan penguasaan keterampilan layanan konseling guru Bk. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(April). <https://doi.org/10.55352/t2j74739>
- Hadi, M. (2023). *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. CV Laduny Alifatama.
- Hidayah, N. (2024). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*.
- Hunainah, & Saprudin, U. (2018). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*.
- Iman, M., E, I. ayu H., S, Y. yunita E., Wagimin, Mujahid, T., S, U. B., S, Z. Z., Naldi, A., Liyong, Y., & Handoko. (2022). *Manajemen Pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Irmawartini, & Nurhaedah. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Kogoya, I., Suradinata, E., & Thahir, B. (2023). Jurnal Kajian Pemerintah (JKP). *Kajian Pemerintah (JKP)*, 9(1), 1–13.
- Kustiawan, W., Raihan, M. D., & Thariq, M. I. (2025). Pendekatan Metode Penelitian Lokasi Dan Waktu Informan Penelitian Dan Penyusunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 5051–5055.
- Lestari, suci rahayu, & Rijali, S. (n.d.). *implementasi identitas kependudukan digital (IKD) di kecamatan tanjung*. 8.
- Lilis, & Safrul Rijali. (2025). Implementasi Program Digitalisasi Desa Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Pada Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *Japb*, 8(2), 1165–1181.

<https://doi.org/10.35722/japb.v8i2.1272>

- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>
- Maharani, R., Firman, & Neviyarni. (2025). *Model Manajemen POAC dalam Layanan Bimbingan dan Konseling : Tinjauan Sistematis Terhadap Efektivitas Implementasi di Sekolah POAC Management Model in Guidance and Counseling Services : A Systematic Review of Implementation Effectiveness in Schools*. 5(2), 771–783.
- MAMONTO, S., WAHIDIN, D., L, I. N., P, I. P. D. M., J, A. T., S, M. S., K, N. S., G, J. A., SUDARNO, RENALDO, N., & A, I. A. (2023). *DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 569–575.
- Masbur, & Nuzliah. (2017). Manajemen Bimbingan dan Konseling. In *forum intelektual al-qur'an dan hadits asia tenggara*.
- Masdudi. (2015). Masdudi, BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif sekolah. Jurnal Nurjati Press. Nurjati Press, 215.
- Mashudi, F. (2018). *Panduan Praktis Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*. DIVA PRESS.
<https://books.google.co.id/books?id=sUIpEAAAQBAJ>
- Minggi, N., Pratiwi, ika ari, & Bakhrudin, A. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN 1 Pelemkerep pada mata pelajaran PPkn*. 09(September).
- Ryannanta Bayu Priambodo, & Muhammad Ripin Ikhwandi. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SDN Sumpat Sidoarjo. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 128–136. <https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.103>
- S, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 33–48. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Safitri, I. (2021). *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP KEMALA BHAYANGKARI 8 SURABAYA*.
- Satsabhila, A., Shofa, S. Z., & Maretta, R. D. (2025). Manajemen dan Organisasi BK : Fondasi Pelaksanaan Layanan yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 228–240.
- Septirahmah, A. P., & Rizkha, H. M. (2021). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.

- <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Su'ainah. (2017). *manajemen bimbingan dan konseling di SMA*. 11(3), 287–295.
<https://media.neliti.com/media/publications/270872-manajemen-bimbingan-dan-konseling-di-sma-ea043431.pdf>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sumarto. (2022). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah*. Penerbit buku Literasiologi.
- Susanti, R. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi Di Sman Se- Jakarta Utara. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 23.
<https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.858>
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3).
- Wahyuni. (2024). *manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMP NEGERI 2 LANRISANG KAB. PINRANG*.
- Warisno., A., Penerapan, E., Sorogan, M., & Al, K. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida: IAI An Nurlampung.*, 1(1), 18–25. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74/70>
- Yahmin, H. S. (2026). Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Disiplin Peserta Didik di MAN 1 KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT. *Jurnal Mubtadiin*, 12(01), 1–14.
- Z, R. S. Y., Hamsiah, A., D, P. ari, Kurnia, L. indah, Sudadi, W, F. irianto S., Nurhayati, S., L, L. putu S., & Ramli, A. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Kepala Sekolah

Nama : Musyaddad, S.H., M.Si.

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung manajemen bk untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?	Jadi disini itu memiliki program setiap kelas harus memiliki guru BK, makanya dari ketiga guru BK yang ada disini dibagi masing-masing memegang satu angkatan.
2.	Bagaimana proses penyusunan program bk di sekolah ini?	Untuk yang berkaitan dengan kepala sekolah itu, di perencanaan program kepala sekolah diberi laporan oleh guru BK terkait perencanaan program BK namun untuk koordinasinya dengan waka kesiswaan baru kemudian sampai ke kepala sekolah.
3.	Bagaimana bentuk koordinasi antara pihak manajemen sekolah dan guru bk?	Secara teknis operasional dilapangan menjadi tanggung jawab/wilayah kerja waka kesiswaan disamping dari guru BK ada satu penanggung jawabnya supaya program BK mampu berjalan secara bersama. Namun ketika pemanggilan orang tua siswa kepala sekolah berperan dalam hal itu.
4.	Bagaimana peran bapak/ibu dalam mengawasi pelaksanaan program bk?	Setiap Guru BK memberikan laporan secara berkala kepada kepala sekolah terkait pelaksanaan program BK yang telah dilaksanakan disamping juga atas dasar pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah
5.	Bagaimana sistem evaluasi program bk dilakukan?	Itu ranah kesiswaan, kepala sekolah lebih ke pemanggilan orang tua siswa dengan kasus pelanggaran yang sudah berat, yang dibuktikan dengan data pelanggaran. Evaluasi dilakukan bersamaan dengan rapat awal atau sebelum ujian akhir semester.
6.	Apakah terdapat perubahan kedisiplinan siswa setelah program dijalankan?	Ada, walaupun kejadian pelanggaran juga tetap ada.
7.	Apa saja faktor pendukung keberhasilan program bk?	Adanya aturan, sarana dan prasarana yang belum ideal tapi sudah diupayakan dengan sangat baik
8.	Kendala apa yang sering dihadapi dalam pelaksanaannya?	Kesadaran siswa karena mayoritas anak pondok jadi masih ikut-ikutan temen.

Lampiran 2 Hasil Wawancara Waka Kurikulum

Informan : Waka Kurikulum

Nama : Muntoha Asnawi, S.E.

Tempat : Ruang TU

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana integrasi program bk dengan kegiatan pembelajaran?	Di rapat awal semester akan diadakan rapat pembagian tugas, nah disitu nanti akan membagi guru sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing, termasuk yang BK akan dibagi sesuai jenis pelanggaran beserta siswa kelas 10, 11, 12 jadi masing-masing memegang 1 angkatan.
2.	Bagaimana koordinasi antara guru mata pelajaran dan guru bk dalam menangani siswa yang kurang disiplin?	Dari data kehadiran dulu, setiap pagi itu ada guru piket yang menyambut siswa berangkat sekolah nanti koordinasinya sama BK untuk mencatat anak-anak terlambat, yang tidak hadir beserta alasannya. nah dari pelanggaran ini guru mapel/wali kelas akan lapor ke BK untuk segera dipanggil dihari berikutnya. Dalam pemanggilan tersebut akan ditangani oleh guru mapel yang bersangkutan, wali kelas, dan guru BK.
3.	Bagaimana evaluasi keterkaitan program bk dengan kurikulum sekolah?	Dari kami mencoba memuculkan sikap disiplin siswa bukan karena mereka takut tapi karena kesadaran, hal ini yang sedang dilatih dan di tekankan disekolah ini.
4.	Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program bk?	Faktor pendukung: punya aturan pemerintah, peraturan sekolah, dan peraturan pondok pesantren sebagai bentuk kolaborasi, anak2 yang aktif osis juga ikut membantu menertibkan. Faktor penghambat: beberapa kondisi pondok pesantren dengan sekolah ada yang sedikit berbeda, komunikasi dengan pengurus pondok, fasilitas transportasi yang belum memadai.

Lampiran 3 Hasil Wawancara Waka Kesiswaan

Informan : Waka Kesiswaan

Nama : Fatul Amin, S.Pd.I., M.Pd.

Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan kedisiplinan di sekolah ini?	Terkait kebijakan kedisiplinan acuan utamanya di aturan tata tertib
2.	Bagaimana koordinasi antara bagian kesiswaan dan guru bk?	Saling berkoordinasi dengan baik ketika ada anak yang melanggar, nanti di diskusikan dan di koordinasikan sesuai dengan alur penanganan pelanggaran selain itu saling mengingatkan terkait tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
3.	Bagaimana prosedur penanganan pelanggaran disiplin siswa?	Berjenjang, guru wali kemudian ke guru mapel/ wali kelas nanti wali kelas koordinasi dengan guru BK nah dari situ guru Bk akan koordinasi dengan waka kesiswaan, kalau kasus sudah cukup besar baru sampai ke kepala sekolah.
4.	Bagaimana evaluasi pelaksanaan program kedisiplinan?	Rekap absen setiap hari
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi program bk?	Pendukung: dukungan dari kepala sekolah namun kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya ke kesiswaan untuk tupoksi yang ranahnya kesiswaan namun terkadang juga sedikit bingung karena minimnya pendampingan dari kepala sekolah (partisipatif terhadap kesiswaan) Penghambat: mayoritas siswa berasal dari pondok pesantren, sebenarnya pondok bukan sebuah kendala ya, namun bukan berarti memaklumi santri, memang dari dulu terkait kedisiplinan masih belum maksimal.

Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru BK

Informan : Guru BK

Nama : Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A. dan Yuhda Waladi, S.Pd.

Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses penyusunan program bk terkait peningkatan kedisiplinan?	Asasement dulu untuk menganalisis kebutuhan siswa baru kemudian rapat penyusunan program.
2.	Apakah dilakukan analisis kebutuhan siswa sebelum program dibuat?	Ya, dilakukan
3.	Bagaimana koordinasi dengan wali kelas dan orang tua?	Baaik, dari wali kelas mau bekerjasama dengan baik dan dari orang tua sebagian ada yang suka protes jadi itu juga sedikit mempersulit
4.	Layanan apa yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan?	Semua layanan (prefentif dan kuratif) disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
5.	Strategi apa yang digunakan dalam menangani siswa yang melanggar disiplin?	Pada saat pelanggaran sudah terjadi strateginya setelah dilakukan layanan guru BK memantau dan dikasih waktu 1 minggu untuk berubah ketika masih melakukan kesalahan yang sama maka akan dipanggil lagi. Intinya guru BK tidak akan bosan-bosan untuk memanggil siswa untuk mengevaluasi terus terkait dengan perkembangan siswa.
6.	Bagaimana respon siswa terhadap layanan bk?	Setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda cuman yang diamati adalah ketika sudah dibilangin BK ya sudah jera dan mau berubah.
7.	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program?	masih jarang dilakukan, dilaksanakan hanya ketika menjelang Uas dan awal semester, masih jarang dilakukan evaluasi terkait BK baik itu programnya dan lain-lain.
8.	Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan?	Ada
9.	Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan program?	Dukungan dari kepala sekolah dan seluruh warga sekolah,,adanya aturan, dukungan internal maupun eksternal, sarana dan prasarana walaupun belum lengkap secara ideal tapi sudah diupayakan dengan sangat baik.
10.	Kendala apa yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program?	Kesadaran siswa, sarana dan prasarana belum lengkap,orang tua yang gampang protes, guru BK tidak mendapatkan jam khusus masuk kelas.

Lampiran 5 Hasil Wawancara Wali Kelas

Informan : Wali Kelas

Nama : Arum Indrawati, S.Pd. dan Alfira Oktavioni Sabela, S.Pd.

Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk kerjasama dengan guru bk dalam menangani siswa yang kurang disiplin?	Kalo anak terlambat berangkat maka harus menulis surat pernyataan untuk diserahkan ke guru mapel yang ada di kelas agar diperbolehkan masuk kelas, dan wali kelas selalu cek after kehadiran, ketika ada anak yang tidak berangkat tanpa keterangan wali kelas konfirmasi ke BK dulu barangkali ada informasi kalo tidak ada anak tersebut di WA (anak luar) kadang ada yang disuruh langsung berangkat meskipun udah lebih dari jam 08.00 tapi kalo anak pondok maka komunikasikan dengan pengurus pondok.
2.	Bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?	Setiap malam di WA di grup kelas untuk mengingatkan agar berangkat tepat waktu selain itu wali kelas setiap pagi mengecek ke kelas dan menanyakan siapa aja yang ngga berangkat, selain itu diberikan semacam ancaman bahwa nanti yang banyak alfa nya pada saat penerimaan rapot nilainya akan jelek dan akan disampaikan ke orang tua. Selain itu terdapat pembinaan dari wali kelas setiap menjelang tes, jadi wali kelas masuk ke kelas masing-masing sebelum bagi kartu tes.
3.	Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mendapat layanan bk?	Ada, setelah dipanggil BK dan mendapat arahan dari wali kelas tentunya ada perubahan siswa yang melanggar, meskipun tidak langsung berubah total tapi progres perubahannya sudah terlihat dan dari wali kelas tetap mendampingi dan mengawasi.
4.	Faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi bk?	Pendukung: wali kelas selalu mengawasi, dan semua warga sekolah mampu bekerja sama Penghambat: ikut-ikutan temen, mayoritas anak pondok pesantren jadi nunggu-nunggu temen, yang diluar nyamper temen dulu. Jadi faktor lingkungan lah.

Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa

Informan : Siswa

Nama : Zahrania Afyaz dan Azizah Hana Khoerunnisa

Tempat : Ruang TU

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mendapatkan layanan bk terkait kedisiplinan?	Pernah
2.	Bentuk layanan apa yang kamu terima?	Layanan individu cuman kalo yang melanggar banyak dalam kasus yang sama dihari itu maka dilakukan layanan kelompok
3.	Apakah layanan tersebut membantu meningkatkan kedisiplinanmu?	Sangat membantu, dari layanan ini mampu meningkatkan kesadaran, sehingga tingkat pelanggaran yang dilakukan sedikit berkurang
4.	Bagaimana sikap guru bk dalam memberikan layanan?	Protektif karena guru BK adalah yang digunakan sebagai agen perubahan oleh siswa, maka memang sudah seharusnya seperti itu. Tegas namun masih bisa dibawa bercanda jadi nggak tegang
5.	Menurut kamu, apa yang membuat siswa sulit disiplin?	Ikut-ikutan teman karena mayoritas siswa berasal dari pondok pesantren, terus males juga.
6.	Apa saran anda untuk peningkatan layanan bk di sekolah?	Setiap guru BK harus lebih bisa memahami watak dan karakter anak. Biar intern lebih bisa tau sudut pandangnya seperti apa, latar belakang keluarganya seperti apa. Karena setiap siswa itu pasti punya kesan apa/hal apa yang buruk pasti ada sebabnya, sehingga akan menimbulkan akibat yang kemungkinan besarnya yang berkaitan dengan kedisiplinan bahkan bisa jadi nakal.

Lampiran 7 Hasil Observasi Penelitian

Nama Sekolah : SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen

Objek Observasi : Guru BK

Nama Guru BK : Yuhda Waladi, S.Pd.

Teknik Obsevasi : Observasi Langsung

Waktu Observasi : Rabu, 21 Januari 2026

Tempat Observasi : Lingkungan SMAS Ma'arif NU Sirau Kemranjen

No.	Aspek yang diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Perencanaan (<i>Planning</i>)	Penyusunan program layanan BK	Berdasarkan hasil observasi, guru BK telah menyusun program bimbingan dan konseling yang meliputi program tahunan, semester, bulanan, dan harian sebagai pedoman pelaksanaan layanan. Program disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik serta mengacu pada kalender pendidikan sekolah.
		Analisis kebutuhan peserta didik	Guru BK melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan permasalahan peserta didik melalui data pelanggaran, laporan wali kelas, hasil observasi, serta konsultasi dengan pihak terkait sehingga program yang disusun sesuai dengan kondisi peserta didik.
		Penetapan tujuan program	Program layanan BK memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan preventif, kuratif, dan pengembangan yang dilaksanakan secara terencana.
2.	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Pembagian tugas dan tanggung jawab	Guru BK memiliki pembagian tugas sesuai jenjang kelas yang menjadi tanggung jawab masing-masing sehingga pelaksanaan layanan berjalan lebih terarah.
		Koordinasi antar pihak sekolah	Terjalin koordinasi yang baik antara guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua dalam menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin.
		Administrasi layanan BK	Guru BK telah menyiapkan administrasi layanan berupa program kerja, buku kasus, buku pelanggaran, jurnal layanan, dan dokumen pendukung lainnya sebagai bukti pelaksanaan layanan.
3.	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Pelaksanaan layanan BK	Guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai program yang telah disusun, meliputi layanan konseling individu, konseling kelompok, layanan klasikal, konsultasi, serta pemberian informasi mengenai pentingnya disiplin.
		Penanganan pelanggaran disiplin	Peserta didik yang melakukan pelanggaran didata dalam buku pelanggaran kemudian diberikan pembinaan secara bertahap melalui pemanggilan, konseling, pemberian surat

			pernyataan apabila diperlukan, serta melibatkan orang tua untuk kasus tertentu.
		Implementasi tata tertib sekolah	Selama observasi terlihat adanya pelaksanaan pemeriksaan kedisiplinan seperti kehadiran, keterlambatan, atribut seragam, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan secara rutin oleh guru piket dan guru BK.
4.	Evaluasi (<i>Controlling</i>)	Monitoring perkembangan peserta didik	Guru BK melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik setelah memperoleh layanan dengan mengamati perubahan perilaku serta berkoordinasi dengan wali kelas mengenai perkembangan disiplin siswa.
		Evaluasi program BK	Evaluasi program dilakukan pada akhir semester melalui rapat evaluasi bersama pihak sekolah untuk mengetahui ketercapaian program serta menentukan tindak lanjut terhadap program yang belum optimal.
		Dokumentasi hasil evaluasi	Seluruh hasil layanan dan perkembangan peserta didik didokumentasikan dalam administrasi BK sebagai bahan evaluasi dan penyusunan program layanan berikutnya.
5.	Faktor Pendukung	Dukungan warga sekolah	Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua menunjukkan kerja sama yang baik dalam mendukung pelaksanaan layanan BK sehingga proses pembinaan peserta didik menjadi lebih efektif.
		Sarana administrasi BK	Tersedianya administrasi layanan, buku pelanggaran, ruang BK, serta dokumen pendukung lainnya membantu guru BK dalam melaksanakan layanan secara sistematis.
		Komunikasi dan koordinasi	Komunikasi yang intensif antara guru BK dengan seluruh pihak terkait mempercepat penanganan masalah disiplin peserta didik sehingga tindak lanjut dapat segera dilakukan.
6.	Faktor Penghambat	Kesadaran peserta didik	Masih ditemukan peserta didik yang memiliki kesadaran disiplin rendah sehingga beberapa pelanggaran masih terjadi secara berulang meskipun telah diberikan pembinaan.
		Keterbatasan waktu layanan	Guru BK belum memiliki jam tatap muka khusus di kelas sehingga pelaksanaan layanan klasikal dan pembinaan preventif belum dapat dilakukan secara maksimal.
		Keterbatasan sarana pendukung	Beberapa fasilitas pendukung layanan BK masih belum sepenuhnya memadai sehingga memengaruhi efektivitas pelaksanaan layanan dan kegiatan pembinaan peserta didik.

Lampiran 8 Administrasi Surat Pernyataan Pelanggaran Tata Tertib

SURAT PERNYATAAN PELANGGARAN TATA TERtib

Ketentuan tentang di bawah ini :

1. Nama
2. Alamat
3. Nomor Telepon
4. Rukun
5. Nama Orang tua
6. Alamat Orang tua
7. Nomor Telp. Orang tua

Adapun dengan sesungguhnya bahwa saya telah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sebagai siswa SMAN Muaraji Nal. Surat Keterangan berupa :

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

Jika dikemudian hari saya melakukan pelanggaran kembali maka saya siap menerima teguran sanksi yang berupa :

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sirau, 10 Mei 2026

Orang tua/Wali
Rasmi

Yang membuat pernyataan
Rasmi

Mengetahui,
Wali Kelas/Guru BK/Waka Kesiswaan
Rafiqul Hani

SURAT PERNYATAAN PELANGGARAN TATA TERtib

Ketentuan tentang di bawah ini :

1. Nama
2. Alamat
3. Nomor Telepon
4. Rukun
5. Nama Orang tua
6. Alamat Orang tua
7. Nomor Telp. Orang tua

Adapun dengan sesungguhnya bahwa saya telah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sebagai siswa SMAN Muaraji Nal. Surat Keterangan berupa :

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

Jika dikemudian hari saya melakukan pelanggaran kembali maka saya siap menerima teguran sanksi yang berupa :

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sirau, 10 Mei 2026

Orang tua/Wali
Rafiqul Hani

Yang membuat pernyataan
Rafiqul Hani

Mengetahui,
Wali Kelas/Guru BK/Waka Kesiswaan
Rafiqul Hani

Lampiran 9 Data Pelanggaran Tata Tertib dan Kerapihan

DATA DAN PELANGGARAN TATA TERtib DAN KERAPIHAN

NO. DAFTAR

NO	NAMA	ALAMAT	NO. TELP	RUKUN	NAMA ORANG TUA	ALAMAT ORANG TUA	NO. TELP ORANG TUA	PELANGGARAN	SANKSI
1	...	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...	...

DATA DAN PELANGGARAN TATA TERtib DAN KERAPIHAN

NO. DAFTAR

NO	NAMA	ALAMAT	NO. TELP	RUKUN	NAMA ORANG TUA	ALAMAT ORANG TUA	NO. TELP ORANG TUA	PELANGGARAN	SANKSI
1	...	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...	...

DATA DAN PELANGGARAN TATA TERtib DAN KERAPIHAN

NO. DAFTAR

NO	NAMA	ALAMAT	NO. TELP	RUKUN	NAMA ORANG TUA	ALAMAT ORANG TUA	NO. TELP ORANG TUA	PELANGGARAN	SANKSI
1	...	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...	...

DATA DAN PELANGGARAN TATA TERtib DAN KERAPIHAN

NO. DAFTAR

NO	NAMA	ALAMAT	NO. TELP	RUKUN	NAMA ORANG TUA	ALAMAT ORANG TUA	NO. TELP ORANG TUA	PELANGGARAN	SANKSI
1	...	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...	...

DATA DAN PELANGGARAN TATA TERtib DAN KERAPIHAN

NO. DAFTAR

NO	NAMA	ALAMAT	NO. TELP	RUKUN	NAMA ORANG TUA	ALAMAT ORANG TUA	NO. TELP ORANG TUA	PELANGGARAN	SANKSI
1	...	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...	...

The image displays five pages of handwritten mathematical work, organized into tables. Each table has the following columns: **DAFTAR FUNGSI** (List of Functions), **NAMA SISWA** (Student Name), **JENIS PEMBAHASAN** (Type of Discussion), **JAM BELAJAR** (Study Hours), **TUGAS LATIHAN** (Homework), and **KETERANGAN** (Remarks).

The derivations are as follows:

- Top Left:** Derives the Euler-Lagrange equation for a functional $J[y] = \int_a^b F(x, y, y') dx$. It shows the variation δJ and the resulting equation $\frac{\partial F}{\partial y} - \frac{d}{dx} \frac{\partial F}{\partial y'} = 0$.
- Top Right:** Derives the Euler-Lagrange equation for a functional $J[y] = \int_a^b F(x, y, y') dx$. It shows the variation δJ and the resulting equation $\frac{\partial F}{\partial y} - \frac{d}{dx} \frac{\partial F}{\partial y'} = 0$.
- Middle Left:** Derives the Euler-Lagrange equation for a functional $J[y] = \int_a^b F(x, y, y') dx$. It shows the variation δJ and the resulting equation $\frac{\partial F}{\partial y} - \frac{d}{dx} \frac{\partial F}{\partial y'} = 0$.
- Middle Right:** Derives the Euler-Lagrange equation for a functional $J[y] = \int_a^b F(x, y, y') dx$. It shows the variation δJ and the resulting equation $\frac{\partial F}{\partial y} - \frac{d}{dx} \frac{\partial F}{\partial y'} = 0$.
- Bottom:** Derives the Euler-Lagrange equation for a functional $J[y] = \int_a^b F(x, y, y') dx$. It shows the variation δJ and the resulting equation $\frac{\partial F}{\partial y} - \frac{d}{dx} \frac{\partial F}{\partial y'} = 0$.

Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan Layanan Lintas Kelas



Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Jum'at Pagi



Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Tadarus dan Tasmi' Al-Qur'an setiap Hari Sabtu



Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Kepala Sekolah
(Musyaddad, S.H., M.Si.)



Wawancara Waka Kurikulum
(Muntoha Asnawi, S.E.)



Wawancara Waka Kesiswaan
(Fatul Amin, S.Pd.I., M.Pd.)



Wawancara Guru BK
(Yuhda Waladi, S.Pd.)



Wawancara Guru BK
(Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A.)



Wawancara Wali Kelas
(Arum Indarwati, S.Pd.)



Wawancara Wali Kelas
(Alfira Oktavioni Sabela, S.Pd.)



Wawancara Siswa
(Zahrana Afyaz & Azizah Hana
Khoerunnisa)

Lampiran 15 Surat Permohonan Penelitian Skripsi


UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/607/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SMAS Ma'arif NU Kemranjen
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rahmatul Mumfaridah
NIM : 22AF10002
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

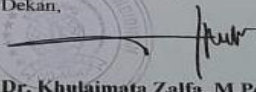
Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAS Ma'arif NU Kemranjen"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Sabtu, 16 Mei 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 13 Mei 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP
Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No. 17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkfp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KAB. BANYUMAS
SMAS MA ARIF NU SIRAU KEMRANJEN
Alamat: Jalan Al Huda Sirau Kemranjen Banyumas 53194 Telp. 081229614447
email: infoismanusa@gmail.com website: smanusa.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 492/LPM/33.23/SMA-02/G/VII/2026

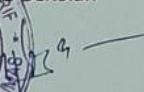
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMAS Ma arif NU Sirau Kemranjen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **RAHMATUL MUMFARIDAH**
NIM : 22AF10002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Nahdlatul 'Ulama Al Ghazali Cilacap

Telah melakukan penelitian di SMAS Ma arif NU Sirau Kemranjen pada tanggal 16 Mei 2026 s.d 7 Juli 2026, sebagai utusan dari Universitas Nahdlatul 'Ulama Al Ghazali Cilacap guna melengkapi penyusunan Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemranjen, 23 Muharam 1448 H.
8 Juli 2026 M.

Kepala Sekolah

H. Musyaddad, S.H., M.Si.
NIP. -

